

LAPORAN PENELITIAN

KEUTAMAAN SURAH AL-FATIHAH DALAM TAFSIR AL- MARAGHI



OLEH :

Drs. H. As'ad, M.Ag

NIP. 19620502 201411 1 001

Pangkat / Golongan Ruang : Penata Muda TK. I (III/b)

Jabatan Akademik : Asisten Ahli

Mata Kuliah : Tafsir Tarbawi

Unit Kerja : FITK UIN SU MEDAN

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2020

KATA PENGANTAR

BISMILLAHIRRAHMANIRRAHIM

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tugas penyusunan laporan penelitian ini. Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah melakukan pencerahan dan perbaikan terhadap peradaban umat manusia. Semoga semangat yang dimilikinya masih tetap hadir dikalangan pengikutnya. Sebagai karya sederhana, laporan penelitian ini merupakan bagian sejarah tersendiri khususnya dalam perjalanan pengabdian, pendidikan penulis. Sebagai seorang hamba Allah SWT, yang sadar dengan segala keterbatasan, penulis menyadari bahwa laporan penelitian ini memiliki berbagai kekurangan. Keterbatasan literatur, kesederhanaan analisis merupakan suatu realitas yang penulis rasakan pada saat penulisan laporan penelitian ini. Bagi penulis, hal ini merupakan bagian dari penelitian karir ilmiah yang membutuhkan penyempurnaan lebih lanjut. Untuk itu kritik dan saran adalah hal yang diharapkan dalam penyempurnaan laporan penelitian ini.

Meskipun demikian penulis telah berupaya menghasilkan yang terbaik dalam penyelesaian laporan penelitian ini, dan bagi penulis karya

ini akan mampu mengajak diri penulis untuk melakukan penelitian yang lebih komprehensif pada masa-masa yang akan datang.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis berserah diri. Semoga laporan penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis dan peminatnya. Semoga bermanfaat. Wallahu A'lam.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Terminologi	5
BAB II KEUTAMAAN ISTIAZAH DAN BASMALAH	7
A. Keutamaan Istiazah	7
B. Keutamaan Basmalah	13
BAB III PROFIL PENULIS TAFSIR AL-MARAGHI.....	19
A. Riwayat Hidup	19
B. Keberadaan dan Karayanya	22
C. Aktifitas di Dunia Pendidikan	28

D. Kondisi Sosial Politik dan Keagamaan di Mesir	31
BAB IV TAFSIR SURAH AL-FATIAH	35
A. Nama Lain Surah al-Fatihah	35
B. Jumlah Ayat, Kata, dan Huruf Dalam Surah al-Fatihah	37
C. Latar Belakang Penamaan Surah al-Fatihah Sebagai Ummul Kitab.....	38
D. Keutamaan Surah al-Fatihah	39
E. Hukum Membaca Surah al-Fatihah Dalam Shalat	42
F. Hubungan Antara Surah al-Fatihah dan Shalat	43
BAB V PENAFSIRAN SURAH AL-FATIAH DARI AYAT DUA SAMPAI TUJUH	45
A. Ayat Dua	45
B. Ayat Tiga	51
C. Ayat Empat	58

D. Ayat Lima	74
E. Ayat Enam	91
F. Ayat Tujuh	100
BAB VI KESIMPULAN	114
A. Kesimpulan	114
DAFTAR PUSTAKA.....	117

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut (Achmad Chodjim, 2017 : 19), surah al-Fatihah adalah satu-satunya surah dalam kitab al-Qur'an yang paling banyak dihafal oleh umat Islam karena surah ini wajib dibaca di dalam shalat, sesuai dengan namanya yang berarti pembukaan, surah ini memang biasa dibaca oleh orang-orang Islam ketika hendak berdo'a, berzikir, atau membuka suatu hajat. Surah ini bukan hanya untuk membuka hal-hal yang bersifat lahiriah, melainkan juga untuk membuka pintu batin kita.

Al-Fatihah adalah satu-satunya surah yang wajib dibaca dalam setiap rakaat shalat. Kecuali, yang bersangkutan melaksanakan shalat jamaah, dan sedang mendengarkan bacaan imam. Bagi Mazhab Ja'fari, al-Fatihah hanya wajib dibaca pada rakaat pertama dan kedua. Shalat tidak sah tanpa membaca al-Fatihah. Menurut hadits yang dikutip oleh (Achmad Chodjim, 2017 : 23) yang berasal dari Ubadah ibn al-shamit r.a dan diriwayatkan oleh Imam Bukhari Muslim, Abu Daud, Tirmizi dan Nasa'i : *"La shalata liman lam yaqra' bifatihatil kitab"* (tidak ada shalat atau tidak sah shalat bagi orang yang tidak membaca al-Fatihah).

Abudin Nata mengatakan (2002 : 11), surah al-Fatihah termasuk surah yang paling populer, dikenal dari kalangan anak-anak sampai dewasa, dari kalangan kaum du'afa sampai kalangan kaum yang bertahta. Belum ada satu penelitian yang menjelaskan mengapa surah al-Fatihah itu begitu amat populer dan dikenal luas oleh masyarakat padahal surah pertama kali di turunkan bukan surah al-Fatihah, melainkan surah al-A'laq namun analisis berikut akan mencoba menjelaskan sebab-sebab surah al-Fatihah itu demikian populer, paling kurang ada empat sebab mengapa surah al-Fatihah menjadi demikian populer.

Pertama, karena surah al-Fatihah berada pada urutan pertama dalam susunan al-Qur'an. Dengan demikian, bagi setiap orang yang membuka dan membaca al-Qur'an sungguh pun tidak sampai tamat, mesti terlebih dahulu membaca surah al-Fatihah. Kesan pertama yang dilihat oleh seseorang yang membuka dan membaca al-Qur'an tersebut, sudah pasti akan memberikan kesan tersendiri. Psikologi manusia mengatakan bahwa kesan pertama biasanya lebih kuat dibanding dengan kesan yang datang kemudian.

Kedua, surah al-Fatihah termasuk bacaan wajib dalam shalat, jika seseorang mengerjakan shalat lima waktu sebanyak tujuh belas rakaat, dan setiap rakaat diwajibkan membaca surah al-Fatihah, maka berarti ia

telah membaca tujuh belas kali al-Fatihah. Bacaan ini demikian ia lakukan, sehingga selalu teringat dan dihafalnya.

Ketiga, karena surah al-Fatihah mengandung pokok-pokok ajaran al-Qur'an. Berbagai ajaran yang terdapat surah selanjutnya yang ada dalam al-Qur'an sudah disinggung secara singkat di dalam surah al-Fatihah. Atas dasar ini, maka dengan membaca surah al-Fatihah akan membantu seseorang dalam memahami ajaran yang terdapat dalam surah-surah berikut.

Keempat, surah al-Fatihah seringkali di gunakan sebagai do'a yang dipanjatkan untuk seseorang yang telah meninggal dunia atau dalam keadaan terkena musibah. Hal ini tidak mengherankan, karena didalam surah al-Fatihah terdapat kalimat yang menunjukkan do'a seperti kalimat yang berbunyi : *"Ihdina al-shirat al-mustaqim"* tunjukkanlah kepada kami jalan yang lurus. (Q.S al-Fatihah : 6)

Idrus Abidin, tafsir surah al-Fatihah (2015 : 6-10), al-Fatihah adalah surah pertama dalam lembaran al-Qur'an. Melalui al-Fatihah, Allah mengenalkan diri-Nya yang terpuji dengan kekuasaan-Nya sebagai Tuhan semesta alam. Kekuasaan yang pilar-pilarnya disemai oleh rahmat dan rahim Allah SWT, dilapisi oleh nuansa ke Maha Agungan sebagai hari kiamat. Dengan al-Fatihah, Allah SWT menyapa kita, memperkenalkan keagungan-Nya untuk disembah dan disucikan dalam

segala kondisi, bahkan untuk dan dalam rangka ibadah pun, Rasulullah SAW senantiasa mengarahkan kita agar meminta kemudahan dari-Nya, kemudahan dalam memahami kehendak Allah (ajaran Islam) dan melaksanakan dalam tingkah laku sehari-hari.

Segala kebutuhan hidup di dunia dan akhirat hanya berharap dan meminta hanya kepada Allah. Seorang muslim yang cerdas adalah mendahulukan kebutuhan spiritual walaupun hanya dalam hal meminta kepada Allah. Itulah karakteristik muslim unggulan yang ingin disemai Allah dalam jiwa hamba-hamba pilihan-Nya. Dalam hal ibadah kepada-Nya, tidak terbetik sedikit pun keinginan dalam hati seorang mukmin untuk meminta hal-hal duniawi melebihi permintaan dan harapannya terhadap keridhaan Allah SWT. Keridhaan Allah akan mendatangkan pembelaan dan pertolongan ketika seorang hamba kesusahan dan kesempitan.

Dalam kehidupan saat ini, sebagian diantara umat Islam meminta kepada selain Allah. Mereka terkadang meminta kepada orang yang dianggap sakti, perdukunan atau orang pintar, benda-benda yang dianggap keramat, dengan menggunakan mantra-mantra yang mereka yakini sebagai simbol kekuatan. Jika pun meminta kepada Allah, mereka hanya meminta kebutuhan duniawi semata. Meskipun permintaannya

dikabulkan Allah tapi sarana yang dijadikan sebagai tujuan itu merusak akidah dan pengingkarannya kepada Allah SWT.

Seorang hamba yang baik, mereka memprioritaskan kualitas imannya dibanding kenikmatan duniawi. Ia tulus dalam berdoa kepada Allah dan meyakini bahwa Allah akan mengabulkan permohonannya di dunia maupun di akhirat kelak, sesungguhnya, tiada seorang pun yang dapat mengabulkan do'a sekalipun malaikat, apalagi manusia biasa sebagai hamba Allah. Hanya Allah lah dapat mengabulkan permintaan seluruh hambanya. Al-Fatihah salah satu bagian dari do'a yang diajarkan Nabi Muhammad SAW seperti penulis sebutkan terdahulu.

B. Batasan Terminologi

Dalam pembahasan ini, ada empat istilah utama yang digunakan yaitu surah, al-Fatihah, tafsir, dan al-Maraghi. Menurut kamus besar bahasa Indonesia istilah surah adalah bagian atau bab dalam al-Qur'an seperti surah al-Fatihah (Balai Pustaka : 1995 : 978) sedangkan dalam kamus Arab Indonesia, Mahmud Yunus (2018 : 184) surah ialah alamat atau tanda kemuliaan surah al-Qur'an. Sedangkan al-Fatihah adalah menurut Mahmud Yunus (2018 : 307) yaitu permulaan, pembukaan atau pendahuluan. Abudin Nata (2002 : 14) mengatakan al-Fatihah berasal dari kata Fataha, Yaftahu, Fathah, yang berarti pembukaan dan dapat pula berarti kemenangan. Dinamai demikian karena dilihat dari segi

porsinya surah al-Fatihah berada pada bagian awal yang mendahului surah-surah yang lain. Tafsir adalah keterangan atau uraian ta'wil. (Mahmud Yunus 2018 : 316) sedangkan dalam buku al-Qur'an dan ulumul Qur'an (Muhammad Chirzin, 1998 : 5), Tafsir secara bahasa berarti penjelasan atau keterangan secara istilah tafsir ialah ilmu yang membahas maksud dan tujuan Firman Allah sebatas kemampuan manusia. Menurut Az-Zarkasyi seperti dikutip oleh Muhammad Chirzin, tafsir adalah suatu ilmu untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, menjelaskan makna-maknanya serta mengeluarkan hukum dan hikmahnya. Sedangkan al-Maraghi menurut (Ahmad Musthafa al-Maraghi 1974 : 273 juz 30) ialah nama Tafsir yang ditulis oleh Ahmad Musthafa al-Maraghi yang berasal dari Mesir, tafsir tersebut sampai saat ini sudah menjadi literatur pokok di berbagai perguruan tinggi Islam termasuk di Indonesia bahkan didunia yang sudah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa termasuk bahasa Indonesia. Tafsir al-Maraghi terkenal sebagai sebuah kitab tafsir yang mudah dipahami dan enak dibaca.

BAB II

KEUTAMAAN ISTIAZAH DAN BASMALAH

A. Keutamaan Istiazah

a. Pengertian keistimewaan istiazah

Menurut Syeikh Syafiurrahman Al-Mubarakfury dalam (Tafsir Ibnu Katsir, 2012 : 19-20) diantara keistimewaan istiazah, yaitu dapat menjadi sarana untuk menyucikan mulut yang biasa mengeluarkan kata-kata kotor dan keji. Hal itu karena mulut seharusnya digunakan untuk membaca ayat-ayat al-Qur'an. Istiazah merupakan cara untuk meminta pertolongan kepada Allah SWT dan mengakui kebesaran kekuasaan-Nya serta mengakui kelemahan manusia dalam melawan musuh yang tidak tampak oleh mata. Tidak ada yang mampu mengalahkan musuh itu kecuali Allah SWT yang merupakan penciptaNya. Musuh itu tidak bisa diubah lagi menjadi kawan, sebagaimana dia tidak dapat diajak atau diperlakukan dengan baik, berbeda dengan musuh yang berupa manusia. Allah SWT berfirman sebagai berikut :

إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ وَكِيلًا ﴿٦٥﴾

“Sesungguhnya hamba-hamba-Ku, kamu tidak dapat berkuasa atas mereka. dan cukuplah Tuhan-mu sebagai Penjaga”. (Q.S al-Isra’ : 65)

Para malaikat telah diturunkan untuk membantu manusia melawan musuh-musuhnya. Siapa yang kehilangan nyawa ditangan musuh yang tampak (manusia), dia disebut sebagai syahid. Adapun siapa saja yang terbunuh (terkalahkan) oleh musuh yang tidak nampak (setan) dia seperti orang yang terusir. Siapa yang dikalahkan musuh yang tampak, dia akan diganjar dengan pahala, sedangkan siapa yang takluk dibawah kekuasaan musuh yang tidak tampak, dia akan diganjar dengan keburukan dan dosa. Karena manusia selalu digoda oleh setan yang bisa melihat manusia, sedangkan manusia tidak bisa melihatnya, manusia harus meminta perlindungan kepada Zat yang bisa melihat setan, sedangkan setan tidak bisa melihat-Nya. Istiazah adalah merupakan salah satu upaya untuk “melarikan diri” menuju perlindungan Allah SWT, dari segala keburukan makhluk yang bisa berbuat buruk. Istiazah berguna untuk menolak keburukan dan mendatangkan kebaikan. Sedangkan menurut Idrus Abidin dalam (Tafsir surah al-Fatihah, 2015 : 14) kita sebelum membaca al-Qur’an, salah satu adab yang dianjurkan Allah adalah membaca do’a dan perlindungan dari godaan setan. Sebagaimana telah diketahui bahwa setan senantiasa menggoda manusia dari jalan

yang lurus sedangkan jalan yang lurus itu adalah al-Qur'an yang menjadi referensi utama umat Islam. Untuk itu, ketika hendak membaca al-Qur'an agar lepas dari berbagai gangguan baik psikologis maupun fisik, maka dianjurkan membaca istiazah. Allah SWT. Berfirman :

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴿٩٨﴾

“Maka apabila kamu membaca Al Quran hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk”. (Q.S al-Nahl : 98)

Syekh Abdul Rahman al-Sa'di mengomentari ayat diatas, seperti dikutip oleh Idrus Abidin, ia mengatakan jika anda hendak membaca al-Qur'an yang merupakan kitab yang paling mulia dan paling agung, didalamnya terdapat kebaikan hati dan kandungan ilmu pengetahuan agama yang sangat baik, maka hendaknya anda berindung kepada Allah dari godaan setan dengan beristiazah sebab setan sangat bersemangat dan berusaha sekuat tenaga agar dapat memalingkan hamba dari maksud-maksud dan makna-maknanya ketika hendak memulai melakukan amalan-amalan yang utama. Sebagaimana diketahui bahwa membaca al-Qur'an merupakan amalan yang utama, sehingga jalan keselamatan untuk terhindar dari godaan setan dan kejahatannya adalah

dengan bersandar kepada Allah, serta beristiazah meminta perlindungan kepada Allah dari kejahatannya. Oleh sebab itu, Allah SWT mensyariatkan hamba-Nya yang akan membaca al-Qur'an hendaknya meminta perlindungan dengan melafalkan istiazah, disertai upaya maksimal untuk menyelami (tadabbur) maknanya, menolak was-was yang ada dalam pikirannya, bersungguh-sungguh mengarahkan sarana yang paling efektif sehingga dapat menepis godaannya.

b. Asal Usul Nama Setan

Setan (*syaitan*) berasal dari bahasa Arab *syaiṭhāna* yang berarti “*ba’uda*” (jauh) karena tabiat setan jauh sekali dari tabiat manusia dan kesesatan setan jauh sekali dari segala kebaikan. Sebagian ahli bahasa mengatakan *syaiṭhān* berasal dari kata “*syatha*” (menyala) karena setan diciptakan dari api.

Sementara itu, sebagian ahli bahasa mengatakan bahwa kedua pendapat tersebut sama-sama benar, tetapi pendapat pertama lebih tepat. Imam Sibawaih mengatakan dalam Tafsir Ibnu Katsir, bahwa orang-orang Arab mengatakan “*Tasyaiṭhāna fulan*” jika sipulan melakukan tindakan-tindakan setan. Jika setan berasal dari kata *syata*, orang-orang Arab akan berkata “*Tasyayyata fulan*” jadi sibawaih juga condong kepada pendapat pertama. Karena itu setiap makhluk dari bangsa jin,

manusia, ataupun setan yang bertindak kemungkaran disebut setan, sebagaimana dijelaskan oleh firman Allah SWT, berikut :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ

إِلَى بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا ﴿١١٢﴾

“Dan Demikianlah untuk setiap Nabi Kami menjadikan musuh, yang terdiri dari setan-setan manusia dan jin”. (Q.S al-An’am : 112)

c. Makna Istiaazah

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ (Aku berlindung kepada

Allah dari godaan setan yang terkutuk) bermakna aku mendekatkan diri kepada Allah untuk menjauhkan diri dari setan yang terkutuk agar setan tidak dapat mendatangkan mudarat kepadaku dalam urusan agama dan duniaku, juga agar tidak mencegah atau menghalang-halangi dari perbuatan yang diperintahkan Allah kepadaku, juga agar tidak menuntunku untuk melakukan perbuatan yang telah dilarang bagiku.

Tidak ada yang dapat menghentikan langkah setan dalam menggoda manusia kecuali Allah SWT. Karena itu, Allah SWT

memerintahkan manusia untuk membalas musuh dengan perbuatan baik. Hal itu dimaksudkan agar sang musuh dapat luluh dan kembali kepada fitrahnya yang bersih. Manusia juga diperintahkan untuk meminta perlindungan kepada Allah dari musuh yang berupa jin karena jin tidak menerima suap dan tidak akan luluh meskipun mendapat perlakuan yang tidak baik. Tidak ada pula yang bisa menghentikan musuh yang berupa jin kecuali Allah zat yang telah menciptakannya. Allah SWT berfirman :

وَأَمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٠٠﴾

“Dan jika setan datang menggodamu Maka berlindunglah kepada Allah, sungguh, Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui”. (Q.S al-A’raf : 200) Syaikh Syafiyurrohman al-Mubarakfury, Tafsir Ibnu Katsir : 200)

d. Hukum Membaca Istiazah

Jumhur ulama bersepakat bahwa hukum membaca istiazah adalah sunah, tidak wajib sehingga orang yang tidak membacanya tidak berdosa. Imam Razi mengutip pernyataan Atha bin Abu Rabah yang mewajibkan pembacaan istiazah dalam shalat ataupun diluar shalat, ketika akan membaca ayat-ayat al-Qur’an. Imam Razi mengatakan bahwa Atha mengeluarkan pendapatnya itu berdasarkan zhahir firman Allah *fasta’iz*

(mintalah perlindungan) yang merupakan fi'il amar yang menunjukkan perintah kewajiban. Dalil lain yang dipegang oleh Atha adalah bahwa Rasulullah juga selalu membaca istiazah, selain karena istiazah merupakan jalan terbaik untuk menghindar dari keburukan setan. Alasan lainnya adalah kaedah bahwa sesuatu yang mendukung kesempurnaan suatu hal yang wajib maka hukumnya juga wajib. Istiazah juga merupakan bentuk kehati-hatian seorang hamba. (Tafsir Ibnu Katsir : 19)

Jumhur ulama mengatakan bahwa istiazah bersifat anjuran (sunnah) bukan merupakan keharusan yang mengakibatkan dosa jika ditinggalkan. Ibnu Sirin berkata, apabila seseorang beristiazah sekali seumur hidup, maka hal itu memadai untuk menggugurkan kewajiban dan bahwa Rasulullah mendawamkan (membiasakan) istiazah dapat menolak setan. Sesuatu yang tidak dapat menuntaskan kewajiban, kecuali dengan sesuatu itu, maka melakukan sesuatu itu adalah wajib. Muhammad Nasib ar-Rifa'i. (Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, 2016 : 47-48)

B. Keutamaan Basmalah

a. Pengertian Keutamaan Basmalah

Menurut Achmad Chodjim dalam (buku al-Fatihah, 2017 : 24-25), basmalah adalah kata untuk ucapan *Bismillahirrahmanir-rahim* (Dengan nama Allah yang Maha Pemurah dan Maha Penyayang). Mengucapkan basmalah berarti kita menyatakan saya berbuat dengan

nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Atau saya bertindak, atau bekerja dengan nama Tuhan yang Rahman dan Rahim. Oleh karena itu, dalam hadits seperti dikutip oleh Achmad Chodjim :

كُلُّ أَمَارٍ ذِي بَالٍ لَا يُبْدَأُ فِيهِ بِبِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ فَهُوَ أَبْتَرَّ
(رَوَاهُ ابْنُ مَاجَةَ وَ أَحْمَدُ)

“Setiap perbuatan utama yang tidak dimulai dengan basmalah bernilai cacat (kurang berkah)”. (HR. Ibnu Majah dan Ahmad)

Dalam hadits tersebut kenapa dianggap cacat ? karena kita melupakan Tuhan, Allah. Kita lupa bahwa semua kekuatan untuk bekerja atau beraktivitas itu merupakan karunia Allah boleh saja meyakini bahwa tindakan atau perbuatan itu hasil kekuatan dirinya. Tetapi, keyakinan semacam ini adalah semu, ia lupa bahwa manusia tidak sepenuhnya bisa menguasai dirinya. Kekuatannya terbatas, bila sakit manusia tak bisa berbuat banyak. Oleh karena itu, manusia harus selalu melihat siapa sesungguhnya dirinya. Jika bisa melihat dirinya, manusia akan mengetahui bahwa kekuatan yang ada pada dirinya itu adalah anugerah Allah. Manusia memang diberi kehendak oleh Allah. Akan tetapi tanpa anugerah kekuatan, kehendak tinggal kehendak, keinginan tinggal keinginan, tak akan terwujud.

Jadi wajar sekali jika manusia diingatkan bahwa sebelum melakukan pekerjaan utamanya, perbuatan yang baik didahului ucapan basmalah. Asma Allah atau nama Allah harus disertai dalam menunaikan tugas atau melaksanakan pekerjaan. Dengan mawas diri manusia akan menjadi manusia yang rendah hati, dan tidak sombong.

Menurut Ibnu Abbas, seperti dikutip oleh Syafiyurrahman al-Mubarakfury (2012 : 27-28) bahwa Utsman bin Affan bertanya kepada Rasulullah tentang basmalah, Nabi menjawab seperti berikut, *“Bismillahirrahmanirrahim”* merupakan salah satu nama dari nama-nama Allah SWT. *“Begitu dekatnya antara basmalah dan nama Allah yang paling agung sehingga seperti jarak antara hitam dan putihnya kedua mata”*. (HR. Ibnu Abi Hatim). Diriwayatkan dalam hadits lain bahwa seorang tentara melihat keledai menjatuhkan Rasulullah SAW, Dia pun berkata, *“Celakalah setan”* Rasulullah bersabda sebagai berikut : *“Jangan berkata begitu, sesungguhnya, jika engkau berkata, celakalah setan ! maka setan akan menguat dan berkata dengan kekuatan aku mengalahkannya”*. *”Jika engkau mengatakan basmalah maka setan akan mengecil hingga nampak seperti lalat”*. (HR. Ahmad)

b. Hukum Membaca Basmalah

Hukum membaca basmalah sebelum beraktivitas. Dalam Tafsir Ibnu Katsir, Syafiyurrahman al-Mubarakfury (2012 : 28-29)

mengatakan, setiap perbuatan atau perkataan disunahkan untuk didahului dengan membaca basmalah. Basmalah juga sunnah diucapkan sebelum masuk toilet, atau kamar mandi. Basmalah juga disunahkan diucapkan pada permulaan wudhu, sebagaimana disebutkan dalam hadits marfu' yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Said bin Zaid, dan Abu Said berikut : *“wudhu seseorang tidak sempurna jika dia tidak membaca basmalah”*. (HR. Ahmad) dikutip oleh al-Mubarakfury. Basmalah juga disunahkan diucapkan sebelum makan, sebagaimana disebutkan dalam hadits berikut :

قُلْ بِسْمِ اللَّهِ وَ كُلْ بِيَمِينِكَ وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ (رواه المسلم)

“Ucapkanlah basmalah (sebelum makan) makanlah dengan tangan kananmu dan makanlah makanan yang ada disampingmu (terdekat)”. (HR. Muslim)

Ahmad Musthafa al-Maraghi mengatakan bahwa makna hadits tersebut diatas dapat dipahami bahwa dalam menyebut nama Allah diharuskan adanya keterlibatan hati dan lisan didalam rangka mengingat keagungan dan kebesaran Allah, serta nikmat-nikmat yang Allah berikan kepada hamba-Nya. Akan halnya menyebut nama Allah dengan lisan berarti mengucapkan *“Asmaul Husna”* sekaligus memuji dan menyatukan rasa syukur kepada Allah, juga berarti memohon pertolongan kepada

Allah agar memberi kekuatan untuk melaksanakan perbuatan sesuai dengan ketentuan syariat sebab, seluruh perbuatan yang tidak dimulai dengan menyebut nama Allah berarti tidak diakui syariat.

Dalam Tafsir al-Misbah (M.Quraish Shihab 2002 : 24) mengatakan kembali kepada basmalah, dapat ditegaskan disini bahwa apabila seseorang memulai pekerjaannya dengan nama Allah dan atas nama Allah maka pekerjaan tersebut akan menjadi baik, indah dan benar, atau paling tidak terhindar pelakunya dari godaan nafsu, atau dorongan ambisi dan kepentingan pribadi. Apabila anda menjadikan pekerjaan anda bertitik tolak dari pangkalan Ilahi dan demi karena Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang ini, maka pastilah pekerjaan anda tidak akan mengakibatkan kerugian bagi orang lain. Ia bahkan akan membawa manfaat bagi diri, masyarakat, dan lingkungan anda, bahkan kemanusiaan secara keseluruhan. Pengucapan basmalah ketika mengaitkan ucapannya dengan kekuasaan dan pertolongan Allah bagi yang mengaitkannya dengan kata itu seakan akan ia berkata “*Dengan kekuasaan Allah dan pertolonganNya pekerjaan yang saya lakukan dapat terlaksana*”. Apapun aktivitas yang anda lakukan, termasuk menarik dan gerak refleks atau sadar, diam atau bergerak semuanya tidak dapat terlaksana tanpa kekuasaan dan pertolongan Allah.

Disamping si pengucap yang menghayati ucapannya akan menyadari kelemahannya dihadapan Allah SWT, tetapi dalam saat yang sama ia memperoleh kekuatan dan rasa percaya diri, karena ketika itu ia telah menyadarkan diri kepada Allah SWT sambil memohon bantuannya. Menurut Imam Asy-Syafi'i seperti dikutip oleh M. Quraisy Shihab, basmalah sebagai ayat pertama dari surah al-Fatihah dan karena shalat tidak sah tanpa membaca al-fatihah, maka basmalah harus dibaca ketika membaca al-Fatihah.

BAB III

PROFIL PENULIS TAFSIR AL-MARAGHI

A. Riwayat Hidup

Menurut Abdullah Musthafa al-Maraghi dalam buku, al-Fathu al-Mubin Fi Tabaqat al-Usulriyyin Juz III (1947 : 202-206) bahwa Ahmad Mustafa al-Maraghi dilahirkan pada tahun 1300 H / 1883 M di negeri al-Maraghah. Nama lengkapnya adalah Ahmad Ibn Mustafa Ibn Muhammad Ibn Abdu al-Mun'im al-Qadi yang terkenal dengan sebutan Ahmad Mustafa al-Maraghi.

Ahmad Mustafa al-Maraghi berasal dari keturunan keluarga ulama yang intelek dan kenal dengan keluarga cinta ilmu serta mewarisi bakat seorang hakim yang menguasai tentang berbagai disiplin ilmu modern dan tradisional, karena itulah keluarganya dijuluki sebagai keluarga hakim.

Ahmad Mustafa al-Maraghi sejak kecil oleh orang tuanya, disuruh belajar al-Qur'an dan bahasa Arab dikota kelahirannya dan selanjutnya memasuki pendidikan maktab dengan menghafal al-Qur'an sebagai dasar sampai pendidikan menengah. Ahmad Mustafa al-Maraghi sejak kecil, oleh orang tuanya berkeinginan agar Ahmad Mustafa al-Maraghi kelak menjadi ulama yang terkenal dan terkemuka selanjutnya

dimasukkan ke al-Azhar 1314 H. Ketika itu ia masih berumur empat belas tahun. Di al-Azhar itulah ia menyempurnakan hafalannya dengan baik. Kemudian ia mendalami bahasa Arab, tafsir, fikih, akhlak dan ilmu falak. Di antara guru-gurunya yang terkenal ketika itu ada Syekh Muhammad Abduh, Syekh Muhammad Bakhit al-Muth'i, Syekh Ahmad ar-Rifa'i al-Fayumi, Syekh Muhammad Husaini al-Adawi dan banyak lagi dari para ulama. Dalam masa studinya di al-Azhar telah terlihat kecerdasan Ahmad Mustafa al-Maraghi yang menonjol, sehingga ketika ia menyelesaikan studinya pada tahun 1904, ia tercatat sebagai alumnus terbaik dan termuda. Bahkan Ahmad Mustafa al-Maraghi disebut sebagai murid Muhammad Abduh yang terbesar dikalangan ulama al-Azhar. Ahmad Mustafa al-Maraghi juga diberi anugerah kecemerlangan otak yang bagus, ingatan kuat dan logika yang luas. Disamping itu ia mempunyai kemauan keras dan kegigihan dalam belajar yang berbeda dengan teman-teman sebayanya.

Selain belajar di al-Azhar, ia juga melanjutkan pendidikannya di Dar al-Ulum dan menjadi alumni terbaik pada tahun 1909 M. Setahun kemudian Ahmad Mustafa al-Maraghi melanjutkan pendidikannya di perguruan Amiriyah serta menjadi kepala sekolah di Payum, kemudian ia berangkat ke Sudan, diangkat sebagai dosen hukum Islam di Fakultas Ghurdum, setelah itu ia kembali lagi ke Mesir dan dipercayakan oleh

para ulama al-Azhar sebagai dosen bahasa Arab dan hukum Islam di Fakultas Dar al-Ulum. Pada pertengahan karirnya ia dipercayai dan ditunjuk sebagai dosen bahasa Arab jurusan balaghah dan sastra serta disiplin ilmu lain. Ahmad Mustafa al-Maraghi menguasai bermacam disiplin ilmu dan tidak terbatas hanya dalam ilmu agama seperti tafsir, hadits, fikih, usul fikih, bahasa Arab sastra, balaghah dan lain-lain. Tetapi juga ia menguasai ilmu logika (mantik), sejarah, tasawuf, falak dan matematika. Dia tidak hanya sebatas membaca, memahami dan memberi penjelasan, tetapi juga melakukan studi kritis terhadap materi yang dibacanya. Itulah salah satu yang membedakannya dengan pelajar sezamannya. Ia sangat menyukai ijtihad dan menolak taklid.

Harun Nasution, dalam buku pembaharuan Islam sejarah pemikiran dan gerakan (Jakarta 1975 : 77) pada tahun 1908 M sampai dengan tahun 1919 M ia diangkat menjadi hakim agama dan kemudian menjadi hakim agung di Sudan. Bahkan ia sangat dikenal pewaris orang tuanya sebagai hakim yang memiliki ilmu modern dan tradisional, sehingga dijuluki dengan keluarga hakim. Kemudian Ahmad Mustafa al-Maraghi kembali ke Mesir pada tahun 1920 dan menduduki jabatan kepala Mahkamah Tinggi Syariah. Ketika ia menjadi hakim di Sudan ia sempatkan dirinya untuk mempelajari dan mendalami bahasa-bahasa asing, antara lain yang paling ditekuninya ketika itu adalah bahasa

Inggris. Mulai itu ia banyak membaca literatur-literatur berbahasa Inggris.

B. Keberadaan dan Karyanya

Muhammad Husain Haekal, Hayat Muhammad Terjemah Ali Audah, sejarah kehidupan Muhammad (Jakarta 2000 : 34) sebagai ulama dan seorang reformis Mesir, Ahmad Mustafa al-Maraghi semakin mapan, baik sebagai birokrat maupun sebagai intelektual muslim. Dia memiliki kecenderungan bukan hanya kepada segi bahasa arab tetapi juga kepada ilmu fikih, bahkan juga minatnya itu melebar sampai pada ilmu tafsir. Pandangan-pandangannya tentang Islam terkenal tajam menyangkut penafsiran al-Qur'an dalam hubungannya dengan kehidupan sosial dan pentingnya kedudukan akal dalam menafsirkan al-Qur'an.

Menurut Ahmad Mustafa al-Maraghi al-Qur'an mencela sikap meniru-niru buta dan mereka-reka yang hanya didasarkan pada prasangka dan prasangka itu tidak berguna sedikit pun terhadap kebenaran. Sebenarnya secara nyata eksperimen dan penyelidikan yang sempurna ialah hasil dari suatu observasi. Semua itu bagi kita bukan barang baru, akan tetapi cara-cara lama baik dalam teori maupun praktik, yang subur di dunia timur hanyalah cara-cara taklid dengan mengabaikan peranan rasio. Kemudian oleh orang Barat diungkapkan kembali dalam bentuk yang lebih matang, kitapun lalu kembali mengambil dari sana,

dan kita menganggap sebagai sesuatu hal yang baru, pada hal sistem tersebut bersumber dari Islam.

1. Analisa Tentang Tafsir

Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam tafsir al-Maraghi, Mesir maktabah wa matbah, Mustafa al-Babal Halabi (1974 juz I : 11-12) al-Qur'an adalah kitab samawi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, mempunyai kedudukan paling sempurna dan didalam al-Qur'an itu terkadang sebagai pengetahuan yang tinggi dan nilai-nilai yang tinggi dan nilai-nilai luhur. Semuanya itu merupakan suatu keadaan yang selalu dipuja dan diagungkan oleh setiap penggali tafsir. Sehingga merupakan kalangan yang hampir-hampir menghambat pemahaman al-Qur'an itu sendiri. Al-Qur'an diturunkan adalah sebagai Nur petunjuk bagi umat manusia, mengandung syariat dan hukum-hukum yang tidak mungkin diamalkan kecuali harus memahami al-Qur'an itu sendiri. Kemudian hal-hal di luar al-Qur'an, biasanya berbentuk pemikiran dan berbagai pembahasan, masalah ini merupakan urutan kedua dan merupakan saran untuk memahami addin. Kita dituntut untuk lebih memprioritaskan al-Qur'an sebagai petunjuk. Namun sangat disayangkan. Kebanyakan mufassir lebih memprioritaskan sarannya dibanding tujuan al-Qur'an secara hakiki. Di antara kitab-kitab tafsir juga sering diberi ilustrasi cerita-cerita yang bertentangan dengan akal dan fakta-fakta ilmu

pengetahuan yang bisa dipertanggung jawabkan. Seperti mufassir yang menitik beratkan pembahasan pada kisah-kisah dan kabar-kabar orang terdahulu. Dan ini banyak dilakukan oleh para mufassir. Terkadang sering menambah-nambah kisah-kisah al-Qur'an yang dinukilkan dari cerita-cerita Israilliyat, mereka menukilkan kisah tanpa seleksi dan koreksi, mana yang bertentangan dengan syariat dan mana pula yang bertentangan dengan akal sehat. Namun menurut Ahmad Mustafa al-Maraghi, dia sepakat dengan mufassir yang lain bahwa memperluas pembicaraan masalah-masalah kisah, cerita, bahkan tentang i'rab berarti hanya mengurangi citra tafsir dari tujuan semula yakni sebagai interpretasi al-Qur'an dalam rangka mencari pemahaman atau memahami kitabullah sebagai addin dan petunjuk bagi umat manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Ahmad Mustafa al-Maraghi pernah ditanya orang, tafsir apakah yang paling muda dan bermanfaat bagi para pembaca, serta dapat dipelajari dalam waktu yang tidak terlalu lama ? ia agak sulit menjawabnya, karena menurut dia kitab-kitab tafsir itu semuanya bermanfaat, disamping menyingkap berbagai persoalan agama (addin) dan menyingkap berbagai kepelikan yang sulit dipahami, sebab kebanyakan telah dibumbui dengan istilah-istilah ilmu lain. Dimasyarakat ketika itu ada anggapan bahwa mempelajari tafsir suatu hal

yang sulit dipahami dan pemborosan waktu serta energi, hanya mereka makna yang sulit.

Ahmad Mustafa al-Maraghi (juz 30, 1974 : 273) berdasarkan pembicaraan tersebut, masyarakat tentu membutuhkan kitab tafsir yang mampu memenuhi kebutuhan mereka, disajikan secara sistematis, diungkapkan dengan gaya bahasa yang mudah dimengerti dan masalah-masalah yang dibahas benar-benar didukung dengan hujjah (alasan), bukti-bukti nyata dengan berbagai persoalan yang diperlukan. Bisa pula dikeluarkan pendapat-pendapat para ahli dalam berbagai cabang ilmu yang berkaitan erat dengan al-Qur'an dan as-sunah selaras dengan kemajuan ilmu pengetahuan modern. Dengan demikian kata Ahmad Mustafa al-Maraghi saya merasa berkewajiban memikirkan lahirnya sebuah kitab tafsir yang mempunyai warna tersendiri dan dengan gaya bahasa yang mudah dicerna oleh alam pikiran saat ini, yaitu sebuah tafsir ayat-ayat al-Qur'an yang kami beri judul tafsir al-Maraghi.

Tafsir al-Maraghi karya Ahmad Mustafa al-Maraghi sampai saat ini sudah menjadi literatur pokok diberbagai perguruan tinggi Islam didunia yang diterjemah kedalam berbagai bahasa termasuk bahasa Indonesia. Tafsir al-Maraghi ini ditulisnya selama tujuh tahun dengan kerja keras, siang dan malam, pagi dan sore. Tafsir al-Maraghi terkenal sebagai sebuah kitab tafsir yang mudah dipahami dan enak dibaca.

Adapun metode yang digunakan dalam penulisan tafsirnya dapat ditinjau dari dua segi. Dari segi urutan pembahasannya, al-Maraghi dapat dikatakan memakai metode tahlili. Artinya dilakukan dengan cara menguraikan secara detail kata demi kata ayat demi ayat dalam al-Qur'an dari awal hingga akhir. (Abd al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi at-Tafsir al-Maudu'i*, Kairo, 1997 : 23)

Al-Qur'an sebagai suatu ajaran yang diturunkan sebagai petunjuk dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Ahmad Mustafa al-Maraghi ketika menulis tafsirnya ternyata mempunyai metode penulisan dengan cara tersendiri, yaitu sistematis, dan dengan gaya bahasa yang mudah dipahami, karena menurutnya masyarakat lebih cenderung menggunakan gaya bahasa sederhana yang dapat di mengerti maksud dan tujuannya. Terutama ketika bahasa itu dipergunakan sebagai alat komunikasi sehingga melahirkan kejelasan pengertian, sebab sebelum ia melakukan pembahasan, terlebih dahulu membaca seluruh kitab-kitab tafsir terdahulu yang beraneka ragam kecenderungan dalam masa penulisan. Sehingga ia dapat memahami secara keseluruhan isi kitab tersebut. Kemudian ia berusaha untuk mencernanya dan ia sajikan dengan gaya bahasa yang bisa diterima sepanjang zaman. Itulah cara ia menyusun tafsir al-Qur'an (al-Maraghi). Kitab tafsir al-Maraghi ini ia susun menjadi 30 jilid. Setiap jilid terdiri dari I juz al-Qur'an. Hal ini ia

lakukan supaya memudahkan para pembaca, disamping mudah dibawa kemana-mana.

2. Karya-karyanya

Ahmad Mustafa al-Maraghi adalah seorang ulama yang produktif dalam menyampaikan pemikirannya lewat tulisan-tulsannya yang terbilang banyak diantaranya ialah:

- a. Tafsir al-Maraghi dan tafsir ini karangannya yang paling terkenal diantara karangannya yang lain.
- b. Ulum al-Balaghah, didalamnya ia kumpulkan metode Abd Qadir al-Jurjani yang menjelaskan dengan panjang lebar dan metode as-Sakaki yang ringkas dengan bermacam sistemnya.
- c. Hidayah at-Thalib, yang terdiri dari 2 juz, juz pertama nahu dan sharaf, juz kedua tentang ilmu balaghah. Juz pertama dipelajari di al-Azhar.
- d. Tahzib at-Tauidh, yang terdiri dari 2 juz, juz pertama tentang nahu, juz kedua tentang tashrif dipelajari di al-Azhar.
- e. Buhus wa Ara' didalamnya berisi tentang balaghah secara umum dan kritikan terhadap penulis terdahulu.

- f. Tarikh Ulum al-Balaghah Waat Ta'rif bi Rijaliha (sejarah ilmu balaghah dan mengenalannya).
- g. Mursyid at-Tullab, kitab ini tidak dicetak hanya berbentuk manuskrip.
- h. Al-Mujaz fi al-adab al-'Arabi, kitab ini tentang usul fikih dan dikumpulkan didalamnya tentang kaedah ilmu usul fikih dengan memakai bahasa yang mudah.
- i. Ad-Diyanat wa al-Akhlak.
- j. Al-Hisbah Fi al-Islam.
- k. Risalah syarah salasin Hadisan.
- l. Risalah tafsir juz Innama as-Sabil.
- m. Risalah fi zaujatan-Nabi.
- n. Rissalah fi Isbat Ru'yah al-Hilal fi Ramadhan.
- o. Risalah al-kutub wa al-Khuta ba' fi ad-Daulataini al-Umawiyah wa al-'Abbasyiyah.
- p. Al-Muthala'ah al-Arabiyyah li al-Mudaris as-Sudaniyah.
- q. Risalah Mutala'ah Hadits. (Mustafa al-Maraghi, 203-204)

C. Aktifitas Di Dunia Pendidikan

Ahmad Mustafa al-Maraghi dilahirkan dan dibesarkan dalam keluarga santri yang taat beragama dan sangat mencintai ilmu. Ayahnya sendiri seorang ulama dan hakim agung yang disegani didaerahnya.

Tentu sejak kecil ia telah menyibukkan dirinya dengan belajar dari berbagai disiplin ilmu. Pada usia anak-anak ia sudah hafal al-Qur'an dengan lancar dan bagus. Menghafal al-Qur'an tersebut sudah dimulainya sejak sekolah di maktab yang ada dikampung halamannya. Selain berada dalam lingkungan ilmu, Ahmad Mustafa al-Maraghi diberi Allah SWT anugerah berupa kecerdasan, logika dan analisa yang mendalam. Disamping itu juga ia mempunyai motivasi yang tinggi, sabar dan sangat gigih dalam belajar, sehingga berbeda dengan teman-teman sebayanya. Tentang kesabaran dan kegigihannya dalam belajar dan berkarya, bahwa dia sering kali berfikir dan merenung tentang kebesaran Allah sampai saat larut malam, baik dimusim dingin maupun dimusim panas, tidak ada yang dapat menghibur diriku kecuali taufiq dan pertolongan Allah SWT. (Ahmad Mustafa al-Maraghi Juz 30 : 273)

Ungkapan tersebut disampaikan terutama ketika sedang menyelesaikan penulisan tafsirnya. Bahkan Ahmad Mustafa al-Maraghi merasa senang karena telah dapat banyak meluangkan waktunya dalam urusan bahasa Arab dan al-Qur'an serta ilmu-ilmu yang lain, baik belajar maupun mengajar, menulis ataupun menghimpun, yang telah dia lakukan selama setengah abad. Dia secara terus menerus meneliti uslub-uslub melalui ayat-ayat al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW, disamping sastra Arab yang berbentuk syair ataupun prosa. Dia juga merasa

berkewajiban merenungkan hasil keterlibatannya didalam urusan bahasa Arab, sehingga lahirlah sebuah tafsir yang dia berinama dengan tafsir al-Maraghi.

Di samping itu pula, dia sangat kritis dan tajam dalam menganalisa suatu masalah, dicontohkan bahwa kebanyakan mufasir terdahulu menyampaikan sejarah umat-umat terdahulu sebelum kenabian Nabi Muhammad SAW yang tertimpa azab Allah adalah akibat perbuatan dosa dan noda. Mufassir juga menggambarkan proses kejadian langit dan bumi, padahal bangsa Arab ketika itu belum ada yang berkemampuan memberikan interpretasi terhadap masalah-masalah umum seperti yang disinggung didalam al-Qur'an. Sebab, mereka adalah orang-orang yang hidup terisolasi di gurun Sahara, jauh dari informasi ilmu bahkan banyak di antara mereka yang masih buta huruf. Selanjutnya Ahmad Mustafa al-Maraghi termasuk ulama yang giat dalam mengajar dan belajar, seperti disebutkan bahwa pada tahun 1909 M pernah menjadi kepala sekolah di Fayum, dosen di Sudan dalam bidang hukum Islam di Fakultas Ghurdum. (Abdullah Mustafa al-Maraghi : 202)

Dia juga dosen bahasa Arab dan hukum Islam di Fakultas Dar al-Ulum, serta dosen bahasa Arab jurusan balaghah dan sastra di al-Azhar. Menurut Ahmad Mustafa al-Maraghi, dalam mengajar selalu menggunakan pendekatan sumber utama, yaitu al-Qur'an dan sunnah

yang dilakukan dengan rujukan asli dan rasional. Pada setiap materi yang disampaikan, dia merujuk kepada al-Qur'an, lalu mendiskusikan dan menganalisa artinya sebagai contoh dia menganggap langkah yang terbaik jika membahas ayat-ayat al-Qur'an tidak menyebutkan masalah-masalah yang berkaitan erat dengan cerita-cerita terdahulu, artinya perlu adanya analisa dan penelitian, kecuali jika cerita-cerita itu tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama yang sudah tidak diperselisihkan, karena dia yakin cara inilah yang paling baik dan bisa dipertanggung jawabkan di dalam menafsirkan al-Qur'an. Tentu hasilnya pun tidak akan banyak dirasakan kalangan masyarakat berpendidikan yang biasanya tidak mudah dipercaya terhadap sesuatu tanpa argumentasi dan bukti.

D. Kondisi Sosial Politik dan Keagamaan di Mesir

Ketika membicarakan tentang kondisi sosial politik dan keagamaan, tentu tidak terlepas dari kurun waktu kapan terjadinya budaya itu. Dalam hal ini tentunya sulit menemukan secara konkrit, fakta sejarah yang akurat dan benar. Namun demikian dalam sub bab ini akan penulis ulas dan paparkan bagaimana kondisi sosial politik dan keagamaan menurut informasi yang diperoleh dari para pakar, dari kitab-kitab dan sumber-sumber lainnya yang mendukung. Menurut John L Esposito, *The Oxford University Press*, 1995 : 44) Ahmad Mustafa al-

Maraghi adalah seorang Mesir dan merupakan mata rantai dari gerahan reformasi yang menjadi penasehatnya ketika itu adalah Muhammad Abduh dan sejumlah pemimpin Azhar. Di antaranya seperti Mustafa Abd Raziq, Abd al-Halim Mahmud, hingga Mahmud Syaltut. Kemudian dia mentransformasi al-Azhar lewat upaya kompromi dengan rezim nasional sekuler Gamal Abdul Nasir.

Sebagai seorang reformasi (pembaharu) Ahmad Mustafa al-Maraghi percaya akan fleksibilitas dan kemampuan Islam untuk beradaptasi dengan tuntutan modernitas. Ia mempelopori reformasi di bidang sosial, hukum dan pendidikan, serta meneruskan kampanye yang begitu besar dan gencar dimulai oleh Muhammad Abduh dan diakhiri oleh Syaltut.

Selanjutnya Ahmad Mustafa al-Maraghi melakukan ijtihad dan menolak taklid. Ia juga bekerja untuk merekonsiliasi berbagai perbedaan mazhab umat Islam dan bekerja sama dengan Agakhan dalam menata pendidikan dan lembaga penelitian untuk mendamaikan di antara berbagai mazhab sekaligus memperkuat ikatan di antara mereka. Ia juga melakukan kampanye melawan para missionaries Kristen dan sekolah-sekolah yang mereka buka di Mesir yang ia rasakan telah menekan Islam dan melemahkan masyarakat Islam.

Di samping itu pula, menurut Harun Nasution seperti dikutip oleh Syahrin Harahap, adalah suatu hal yang tidak bisa diabaikan dalam mengkaji iklim politik di Mesir adalah pemikiran politiknya sejak awal abad XIX. Selalu didominasi oleh Pertentangan antara golongan nasionalis sekuler dengan golongan Islam tradisional. Syahrin Harahap, Alquran dan Sekularisasi (kajian kritis terhadap pemikiran Thaha Husein). (Yogyakarta, 1994: 25)

Golongan yang berpendidikan Barat berpendirian bahwa sistem politik Barat harus diterapkan di Mesir, guna memajukan masyarakat Islam di masa datang. Sedangkan golongan Islam tradisional yang kebanyakan ulama, dan selama ini menganggap dirinya penasihat pemerintah dalam aspek yang sangat luas termasuk kebijaksanaan politik, tidak memiliki kesiapan, baik pemikiran maupun sikap dalam menerima sistem politik baru itu, sebab disamping dipandanginya sebagai bid'ah, mengambil sistem tersebut diperkirakan akan menghilangkan posisi mereka. Akhirnya mereka mengambil sikap tidak setuju terhadap berbagai kebijaksanaan pemerintah dalam mengambil sistem Barat, bahkan dianggap sebagai sikap pengingkaran terhadap ajaran Islam. Kondisi demikian membuat sebagian Penguasa dan intelektual berpendidikan barat menganggap ulama sebagai kendala modernisasi,

yang menyebabkan timbulnya keterbelakangan di bidang sosial politik dan ekonomi.

Ia menolak peraturan Inggris, meskipun ia sering bekerjasama dengan Inggris. ia pernah menolak untuk mendukung Raja Fu'ad yang menawarkan diri untuk menjadi khalifah Islam pasca penghapusan (institusi simbol Islam tersebut) oleh Attaturk pada tahun 1914. Sebelum akhirnya belakangan ia berhubungan dengan Mr. al-Fatat's Ahmad Husain atas ajakan Raja Faruq (yang mengangkatnya kembali sebagai chef al-azhar pada tahun 1914). Di samping itu pula ia pernah mengusulkan kepada raja Faruq supaya Alquran diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Ahmad Mustafa al-Maraghi telah menyerahkan segenap tenaganya guna memelihara institusi tersebut dengan memegang otoritas penulisan pada masa itu saat para ulama Kehilangan otoritasnya pada sebuah birokrasi dan tenaga intelektual baru yang berorientasi sekuler.

BAB IV

TAFSIR SURAH AL-FATIHAH

A. Nama Lain Surah Al-Fatihah

Surah al-Fatihah disebut al-Fatihah karena ia merupakan surah pembuka dalam mushaf al-Qur'an dan selalu dibaca pada tiap-tiap awal shalat. Di antara nama lain surah al-Fatihah, sebagaimana disebutkan oleh jumhur ulama, adalah Ummul Kitab. Abu Hurairah RA, meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW, bersabda :

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ أَمَّ الْقُرْآنِ وَأَمَّ الْكِتَابِ وَالسَّبْعُ الْمَثَانِي
وَالْقُرْآنُ الْعَظِيمُ .

“Nama lain, al-hamdulillahi rabbil a’lamin (surah al-Fatihah) adalah Ummul Qur’an (pokok/ibu/induk al-Qur’an). Ummul Kitab (pokok/ibu/induk, kitab suci), Assab’ul Matsani (tujuh ayat lain yang dibaca berulang-ulang) dan al-Qur’anul ‘Azim (al-Qur’an yang agung)”. (HR. At-Tirmizi)

Di antara nama lain surah al-Fatihah adalah al-hamdu dan Ash shalah, sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadis qudsi, Rasulullah SAW bersabda :

فَسَمْتُ الصَّلَاةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي نَصْفَيْنِ، فَإِذَا قَالِ الْعَبْدُ، الْحَمْدُ لِلَّهِ
رَبِّ الْعَالَمِينَ قَالَ اللَّهُ. حَمْدَنِي عَبْدِي

“Aku membagi Ash shalah (surah al-Fatihah) menjadi dua bagian, setengah untuk-Ku dan setengah untuk hamba-Ku, jika seorang hamba mengucapkan, al-hamdulillahirabbil A’lamin, Allah SWT, berkata hamba-Ku telah memuji-Ku.....”

Surah al-Fatihah disebut dengan Ash shalah karena ia merupakan salah satu bacaan yang disyaratkan didalam shalat.

Di antara nama lain surah al-Fatihah adalah Asy-syifa, Abu said meriwayatkan hadits marfu’ bahwa Rasulullah SAW, bersabda. *“Pembuka kitab suci (surah al-Fatihah) dalam syifa’ (obat, penawar) bagi segala racun”*. (HR. Darimi)

Kemudian di antara lain surah al-Fatihah adalah ruqyah, Abu said meriwayatkan hadits shahih bahwa *“Seorang laki-laki diruqyah dengan surah al-Fatihah. Rasulullah kemudian bersabda. Tahukah kalian bahwa surah al-Fatihah merupakan ruqyah (pengobatan)”*. (HR. Bukhari)

Surah al-Fatihah termasuk surah Makiyah. Hal ini disebutkan oleh Ibnu Abbas, Qatadah, dan Abu Aliyah berdasarkan dalil dari firman Allah SWT, sebagai berikut :

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَاكَ سَبْعًا مِنَ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنَ الْعَظِيمَ .

“Dan sungguh kami telah memberikan kepadamu tujuh (ayat) dibaca berulang-ulang dan al-Qur’an yang agung”. (QS. Hijr : 87) Telah dikutip dari tafsir Ibnu Katsir, Shafiurrahman (al-Mubarakfury, 2012 : 6)

Menurut Abudin Nata dalam tafsir ayat-ayat pendidikan (2002 : 13) mengatakan surah al-Fatihah sering kali digunakan sebagai do’a yang dipanjatkan untuk seseorang yang telah meninggal dunia atau dalam keadaan terkena musibah. Hal ini tidak mengherankan karena didalam surah al-Fatihah terdapat kalimat yang menunjukkan do’a seperti kalimat yang berbunyi.

Ihdina al-shirat al-Mustaqim, *“Tunjukkanlah kepada kami jalan yang lurus”*. (QS. al-Fatihah : 6)

B. Jumlah Ayat, Kata, dan Huruf Dalam Surah al-Fatihah

Tidak ada perbedaan diantara para ulama bahwa surah al-Fatihah terdiri dari tujuh ayat adapun mengenai keberadaan Basmalah sebagai bagian dari surah al-Fatihah, para ulama berbeda pendapat. Jumhur ulama Kufah, beberapa dari golongan kalangan sahabat dan tabi’in, serta beberapa ulama kontemporer mengatakan bahwa Basmalah

merupakan bagian dari surah al-Fatihah. (Syafiyurrahman al-Mubarakfury, 2012 : 7)

C. Latar Belakang Penamaan Surah al-Fatihah Sebagai Ummul Kitab

(Al-Mubarakfury, 2012 : 7) mengutip dari Imam al-Bukhari mengatakan bahwa surah al-Fatihah disebut sebagai Ummul Kitab karena ia merupakan pembuka dalam setiap mushaf al-Qur'an dan karena ia dibaca disetiap awal shalat. Ada pula ulama lain yang mengatakan bahwa surah al-Fatihah disebut sebagai Ummul Kitab dengan alasan bahwa makna seluruh isi al-Qur'an sebenarnya telah terkandung didalam ayat-ayat surah al-Fatihah.

Ibnu Jarir mengatakan bahwa orang Arab terbiasa menamakan sesuatu yang melingkupi semua hal atau sesuatu yang merupakan permulaan atas sesuatu yang lain dengan nama umum. Jika ada seorang imam besar yang memiliki banyak pengikut, dia akan disebut Umm. Orang Arab pun menyebut kulit yang menutupi atau melindungi otak dengan nama Ummur Ra'si (induk kepala). Mereka menyebut pemimpin pasukan perang atau panji perang dengan sebutan Umm. Ibnu Jarir menambahkan bahwa Mekah disebut Ummul Qura karena Mekah merupakan kota yang paling maju diantara kota-kota lain dan karena Mekah merupakan pemersatu diantara kota-kota yang lain. Ada pula

yang berpendapat bahwa Mekah disebut Ummul Qura karena bumi dibentangkan mulai dari Mekah.

Abu Hurairah Ra meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW, bersabda :

هِيَ أُمُّ الْقُرْآنِ وَهِيَ السَّبْعُ الْمَثَانِي وَهِيَ الْقُرْآنُ الْعَظِيمُ .

“Surah al-Fatihah merupakan Ummul Qur’an (pokok/ibu/induk al-Qur’an) Assab’ul Matsani (tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang), dan al-Qur’anul ‘Azim (al-Qur’an yang agung)”. (HR. Ahmad)

D. Keutamaan Surah al-Fatihah

Abu Sa’id bin Ma’la meriwayatkan bahwa suatu hari dirinya dipanggil Rasulullah SAW, saat sedang melaksanakan shalat. Karena sedang shalat, diapun tidak menjawab panggilan itu, setelah melaksanakan shalat. Abu Sa’id baru mendatangi Rasulullah SAW, beliau baru bertanya kepadanya kenapa dia tidak menjawabnya saat beliau panggil. Abu Sa’id berkata bahwa dia tidak menjawab panggilan beliau karena sedang shalat, Rasulullah kemudian bersabda. Bukankan Allah SWT, telah berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ



“Wahai ! orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu.....” (QS. an-Anfaal : 24)

Beliau melanjutkan sabdanya, *“Aku ingin memberitahumu tentang sebuah surah yang paling agung, dari al-Qur’an yang sebaiknya dibaca sebelum kamu keluar dari masjid”*.

Rasulullah SAW kemudian menarik tangan Abu Said, saat beliau hendak meninggalkan masjid, Abu Said pun berkata, wahai Rasulullah bukankah engkau tadi ingin memberitahuku tentang sebuah surah yang paling agung dari al-Qur’an yang sebaiknya di baca sebelum keluar dari masjid ?.

Beliau bersabda, seperti dikutip oleh Shafiyurrahman al-Mubarakfury dalam salah satu hadits, *“Ya benar. Surat yang aku maksud itu adalah surah al-Fatihah yang merupakan tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan al-Qur’an yang agung yang diberikan kepadaku”*.

(HR. Ahmad, Bukhari, Abu Daud, an-Nasa'i, dan Ibnu Majah) (al-Mubarakfury, 2012 : 8)

Menurut Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah, (2002 : 9) ayat-ayat surah al-Fatihah mengandung pujian dan pengajaran bagaimana memuji Allah yakni dengan mengkhususkan segala macam pujian kepada-Nya dan dengan menyebut nama-nama-Nya yang paling dominan yaitu “*ar-Rahman* dan *ar-Rahim*”. Surah ini juga membuat pengakuan akan kemutlakan kekuasaan dan pembalasannya di hari kemudian serta petunjuk bagi manusia bagaimana bermohon dan yang seharusnya ia mohonkan, yakni agar diantar menuju jalan luas dan lurus yang pernah ditempuh oleh mereka yang sukses, bukan jalan orang yang sesat, karena tidak mengetahui kebenaran dan tentu bukan pula cara hidup mereka yang telah mengetahui kebenaran tetapi enggan menelusurinya.

Dalam salah satu hadits yang dikutip oleh Idrus Abidin dalam buku Tafsir surah al-Fatihah riwayat Imam Muslim, surah al-Fatihah merupakan salah satu sarana ruqyah sehingga dianjurkan untuk dibacakan kepada orang yang tersengat hewan berbisa, orang sakit, dan semua orang yang merasakan keluhan tertentu. Rasul melanjutkan kalau begitu bagi-bagikan hadiahnya dan jangan lupa satu bagian untuk saya. Dalam hadits ini terdapat penegasan tentang bolehnya mengambil upah dengan bacaan al-Fatihah dan do'a-do'a zikir. Hadits ini juga

menegaskan bahwasannya hal itu halal dan tidak ada unsur ke makruhannya sama sekali. Demikian pula mengambil upah dalam mengajar al-Qur'an. (Idrus Abidin, 2015 : 8)

E. Hukum Membaca Surah al-Fatihah Dalam Shalat

Adapun hukum membaca surah al-Fatihah dalam shalat adalah wajib, baik bagi imam, makmum maupun mumfarid (orang yang shalat sendirian). Pendapat ini disepakati oleh seluruh ulama. Hal itu berdasarkan hadits yang menyebutkan bahwa Rasulullah SAW, bersabda: *“Barangsiapa yang melaksanakan shalat tanpa membaca surah al-Fatihah, hal itu seperti bayi yang terlahir prematur”*. Maksud dari *“Seperti bayi yang terlahir prematur”* adalah kurang atau tidak sempurna. Dalam hadits yang lain menjadi landasan kesepakatan itu, yaitu hadits yang diriwayatkan oleh Ubadah bin Shamit bah Rasulullah SAW bersabda :

لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ .

“Tidak (sempurna) shalat orang yang tidak membaca surah al-Fatihah”. (HR. Bukhari dan Muslim) (al-Mubarakfury, 2012 : 14)

Dapat dipahami bahwa setiap orang yang melaksanakan shalat, baik sebagai imam, makmum, maupun shalat sendirian wajib membaca surah al-Fatihah.

F. Hubungan Antara Surah al-Fatihah Dan Shalat

Al-Mubarakfury, mengutip beberapa hadits diantaranya, dari Abu Hurairah ra, Rasulullah SAW bersabda. *“Barangsiapa yang melaksanakan shalat tanpa membaca surah al-Fatihah maka hal itu seperti bayi yang terlahir prematur (beliau menyatukan hal itu tiga kali). Shalatnya tidak sempurna”*.

Para sahabat bertanya kepada Abu Hurairah, bagaimana jika kami sedang shalat dibelakang imam (berjamaah). Abu Hurairah menjawab dengan mengatakan bahwa mereka harus membaca surah al-Fatihah dengan pelan (hanya diri sendiri yang mendengar) Abu Hurairah lalu menyebutkan sabda Rasulullah SAW berikut. Allah SWT berfirman: *“Aku membagi shalat (surah al-Fatihah) antara Aku dan hamba-Ku dalam dua bagian, Aku akan memberikan apa pun yang diminta oleh hamba-Ku, jika sang hamba membaca, al-hamdulillahirabbil ‘alamin”* maka Allah menjawab, *hamba-Ku telah mujiku, jika dia membaca arrahmanirrahim maka Allah menjawab, hamba-Ku telah memuja-ku, jika dia membaca maliki yau middin, maka Allah menjawab, hamba-Ku telah mengagungkan-Ku, Allah lalu menambahkan, hamba-Ku telah*

mempercayakan (memberikan kuasa atas) urusannya kepada-Ku, jika dia membaca, iyya ka na'budu waiyyaka nasta'in maka Allah menjawab, ini adalah (urusan) anantara Aku dan Hamba-Ku. Aku akan memberi apapun keinginan hamba-Ku ini, jika dia membaca ihdinash shirathal mustaqim, shirathal lazina an'amta a'laihim ghairil maghdubi a'laihim wa ladhdhallin, maka Allah menjawab ini untuk hamba-Ku. Aku akan memberi apa pun keinginan hamba-Ku ini". (HR. An-Nasa'i)

Kemudian Nabi menjelaskan keutamaan surah al-Fatihah dapat disimpulkan betapa agungnya surah al-Fatihah dalam shalat dan menjadi rukun terpenting dalam shalat (disebut shalat padahal obyek yang dimaksud adalah hanya salah satu bagian dari shalat). (al-Mubarakfury, Tafsir Ibnu Katsir, 2012 : 12-13)

BAB V

PENAFSIRAN SURAH AL-FATIAH DARI AYAT DUA SAMPAI TUJUH

A. Ayat Dua

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam (الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ) (QS. al-Fatihah : 2). Menurut Mustafa (al-Maraghi 1992 : 36-38) al-Hamdu secara bahasa berarti madah (pujian) atas perbuatan yang baik keluar dari pelakunya tanpa paksaan. Sama halnya pujian tersebut disampaikan kepada orang yang bersangkutan atau kepada orang lain. Pengertian madah (pujian) ini pengertian luas karenanya sering dikatakan pujian terhadap harta benda, pujian atas kecantikan, terhadap prestasi olahraga dan lain sebagainya. Kemudian ada lagi kata as-Sana, menurut pengertian bahasa yang juga dipakai untuk memuji atau mencela. Karenanya sering digunakan “*Asna a'laihi syarran*” (*ia mencela perbuatan buruk yang dilakukan seseorang*). Atau “*Asna a'laihi khairan*” (*ia memuji perbuatan baik yang dilakukan seseorang*).

Setelah itu ada lagi pengertian syukur menurut bahasa ialah mengakui kebaikan atas nikmat yang dilakukan oleh orang yang disyukuri. Ungkapan tersebut bisa keluar dengan hati aatau lisan, dengan

tangan, atau anggota badan lainnya. Hal ini seperti ungkapan seorang penyair.

أَفَا دَتَكُمُ النَّعْمَاءُ مِنِّي ثَلَاثَةً يَدَيَّ وَلِسَانِي وَالضَّمِيرُ
الْمُحَجَّبَ .

“Nikmat yang kucurahkan pada kalian ada tiga macam, yaitu melalui tanganku, lisanku dan (hati kecil) yang tidak nampak”.

Penyair tersebut bermaksud bahwa tanganku, lidahku dan hatiku adalah untuk kalian. Yang ada dalam hatiku tidak lain rasa cinta dan selalu menasehati kalian. Dan di dalam lisanku tidak lain hanyalah ungkapan pujian dan rasa syukur terhadap kalian. Tanganku dan anggota tubuhku yang lain juga selalu ingin membalas budi kalian, disamping berkhidmat dihadapan kalian.


Didalam sebuah hadits disebutkan bahwa al-hamdu itu berarti inti ungkapan rasa syukur. Seorang hamba yang tidak bersyukur kepada Allah berarti tidak pernah memuji-Nya. Dalam hadits tersebut dikatakan bahwa “*al-hamdu*” itu merupakan inti dari pada syukur karena mengungkapkan rasa nikmat dengan lisan terhadap orang yang melakukannya. Hal ini berarti menyebut-nyebut pelaku kebajikan di antara orang banyak dan agar hal tersebut dapat dijadikan teladan bagi yang lainnya. Adapun mengungkapkan syukur dengan hati, tentunya

tidak akan tampak, dan sangat sedikit orang yang mengetahuinya. Begitu juga mengungkapkan rasa syukur yang dilakukan dengan anggota badan, tentunya tidak jelas di mata orang banyak. Kemudian, ﷻ (adalah zat yang disembah secara benar dan tidak bisa digunakan oleh selain Allah SWT).

Sedangkan رَبِّ (artinya Tuhan yang memelihara, dalam arti kata mengatur yang diatur dan mengatur kehidupan yang ada dalam kekuasaanNya, selanjutnya pemeliharaan Allah terhadap manusia ada dua macam; Pertama, pemeliharaan terhadap eksistensi manusia yakni ditumbuhkan sejak kecil hingga dewasa, dan adanya peningkatan kekuatan jiwa serta akalnya. Kedua, pemeliharaan terhadap agama dan akhlaknya, yakni melalui wahyu yang diturunkan kepada salah seorang agar menyampaikan risalah yang akan menyempurnakan akal dan membersihkan jiwa mereka.

Dalam hal ini, selain Allah tidak dibolehkan sama sekali melakukan persyari'atan mengenai masalah ibadah bagi umat manusia dan tidak boleh melakukan penghalalan atau pengharaman terhadap sesuatu kecuali dengan izin Allah. Kata Rabbun ini juga dipakai untuk manusia. Karenanya dapat dikatakan, “*Rabbud-Dar (pemelihara/pemilik rumah)*” atau “*Rabbul an'am (pemilik ternak)*” hal ini seperti ungkapan

Allah ketika menceritakan perihwal Yusuf as, terhadap tuannya, Aziz (penguasa Mesir) Allah berfirman :

.....إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ


“.....*Sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik.....*” (QS. Yusuf :23)

Abdul Muttalib berkata kepada raja Abraham panglima tentara kerajaan Najasyi ketika terjadi ‘Amul Fiil :

أَمَّا الْإِبِلُ فَأَنَا رَبُّهَا، وَأَمَّا الْبَيْتُ فَإِنَّ لَهُ رَبًّا يَحْمِيهِ .

“*Unta-unta itu sayalah pemiliknya (rabb-nya) sedangkan Ka’bah mempunyai rabb (pemilik) yang akan menjaga dan pemeliharanya*”. Sedangkan الْعَلَمِينَ (Tuhan semesta alam). Bentuk tunggal adalah “*a’lam*” dengan di fathhakan huruf lam-Nya, artinya ialah segala yang ada didalam alam wujud ini. Menurut kebiasaan orang-orang Arab, kata alam ini mereka tujukan kepada pengertian suatu golongan yang terdiri dari individu-individu yang mempunyai ciri khusus mirip dengan manusia yang berakal jika bukan sebagai manusia. Karenanya dapat dikatakan “ ‘*Alamul-Insan* ” (dunia manusia). “ ‘*Alamul Hayawan* ” (dunia hewan. Atau “ ‘*Alamul Nabat* ” (dunia tumbuh-tumbuhan) jadi

tidak bisa dikatakan “*Aalamul Ahjar*” (dunia batuan) atau “*‘Alamul Ard*” (dunia bumi) sebab, semua alam yang dimaksud disini bisa menerima pengertian “*tarbiyah*” (pemeliharaan). Jika dilihat dari segi lafaz “*Rabb*” yang mengawalinya. Hal tersebut tampak jelas eksistensinya seluruh alam yang dikehendaki tadi, yakni adanya kehidupan, membutuhkan kalori dan berkembang biak.

Ringkasnya, setiap pujian yang baik itu hanyalah bagi Allah. Sebab, Dialah sumber terciptanya semua makhluk. Dialah pengatur dan penata alam semesta sejak pertama ada hingga masa akhirnya. Dan Allah pula yang memberikan ilham kepada manusia mengenai hal-hal yang baik dan maslahat untuk kepentingan mereka. Karenanya, segala puji dan syukur harus dipanjatkan kepada Allah atas nikmat-nikmat yang telah Dia berikan. Sedangkan menurut al-Mubarakfury dalam Tafsir Ibnu Katsir (2012 : 40-41) “*Makna al-‘Aalamin*”. Al-‘Aalamin adalah bentuk jamak dari al-‘alam, yaitu semua zat yang ada kecuali Allah SWT. Al-‘Aalam adalah jamak yang tidak memiliki bentuk mufrad, ada pun “*al-‘awalin*” berarti semua makhluk yang ada di langit dan bumi baik di daratan maupun di air. Setiap kurun waktu tertentu maupun generasi tertentu juga disebut sebagai ‘alam, Imam al-Fara dan Abul Baid mengatakan bahwa alam di sebutkan untuk setiap makhluk yang berakal, yaitu manusia, jin, dan malaikat, sedangkan makhluk yang tidak berakal,

seperti binatang ternak tidak dapat disebut alam. Zaid bin Aslam dan Abu Muhaishin mengatakan bahwa a'lam adalah setiap makhluk yang memiliki roh. Qatadah mengatakan bahwa lafaz “rabbul a'lamin” mencakup semua makhluk ciptaan-Nya. Zujaj mengatakan bahwa al-‘Aalam Semua makhluk yang telah diciptakan Allah, baik didunia maupun diakhirat. Al-Qurthubi mengatakan bahwa pendapat Zujaj merupakan pendapat yang paling tepat karena mencakup seluruh a'lam sebagaimana disebutkan dalam firmah Allah SWT :

قَالَ فِرْعَوْنُ وَمَا رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٢٣﴾ قَالَ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا

بَيْنَهُمَا إِنْ كُنْتُمْ مُوقِنِينَ ﴿٢٤﴾

“Fir'aun bertanya, "Siapa Tuhan semesta alam itu?" Dia (Musa) menjawab: "Tuhan Pencipta langit dan bumi dan apa-apa yang di antara keduanya (Itulah Tuhanmu), jika kamu sekalian (orang-orang) mempercayai-Nya”. (QS. Asy-syu'ara : 23-24)

Kata a'lam juga berasal dari kata al-a'lamah (petunjuk) dalil, karena dapat menunjukkan atau menjadi dalil adanya penciptanya dan keesaan sang pencipta itu.

Berdasarkan uraian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa setiap pujian yang baik hanyalah untuk Allah, karena Dialah sumber segala yang ada. Dialah yang menggerakkan seluruh a'lam dan mendidiknya mulai dari awal hingga akhir dan memberikannya nilai-nilai kebaikan dan kemaslahatan. Dengan demikian puji itu hanya kepada pencipta, dan syukur kepada yang memiliki keutamaan. (Abudin Nata, Tafsir ayat-ayat pendidikan 2002 : 26).

B. Ayat Tiga

الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿٣﴾

“*Maha Pemurah lagi Maha Penyayang*”. (QS. al-Fatihah : 3)

Arti ar-Rahman ialah yang memberikan nikmat dan yang berbuat baik terhadap hamba-hamba-Nya tanpa perhitungan dan masa berakhir. Kata ar-Rahman ini khusus digunakan untuk Allah dan belum pernah terdengar, sekalipun oleh bangsa Arab sendiri pemakaiannya digunakan untuk selain Allah kecuali hanya syi'ir-syi'ir orang-orang yang terbuju rayuan “Musailamatul Kazzab”, diantaranya syi'ir orang diantara mereka yang memuji Musailamah

سَمَوْتَ بِالْمَجْدِيَّانِ الْأَكْرَمَيْنِ أَبَا وَأَنْتَ غَيْثُ الْوَرَى
لَا زِلْتَ رَحْمَانًا .

“Keagunganmu melebihi luhurnya nenek moyang wahai anak-anak orang mulia Engkau adalah penolong makhluk, dan engkau tetap bersifat rahman (kasih sayang)”.

Sedangkan kata ar-Rahim berarti sifat yang tetap pada Allah. Dari sifat inilah lahir kebajikan dan kasih sayang Allah SWT. Allah SWT, telah menuturkan dua sifat ini untuk memberi penjelasan kepada hamba-hamba-Nya bahwa ketuhanan Allah itu adalah, kebutuhan rahmat dan kebajikan. Pernyataan ini sebagai motivator hamba-hamba-Nya agar bersemangat melakukan amal-amal yang mendapat ridha-Nya dengan hati tenang dan penuh kepercayaan diri. Jadi ketuhanan Allah disini tidak dimaksudkan sebagai ketuhanan diktator atau tangan besi. Mengenai hukum yang telah disyariatkan Allah terhadap hamba-hamba-Nya yang berada didunia, atau siksaan yang menyedihkan di akhirat nanti hanya diperuntuk bagi siapapun yang melanggar batasan-batasan Allah dan berani melakukan perbuatan yang di haramkan Allah. Hal tersebut memang tampak secara lahiriah bahwa Allah diktator. Tetapi, yang benar adalah rahmat dari Allah. Sebab, hal tersebut merupakan pendidikan bagi umat manusia, disamping sebagai pencegah agar manusia tidak melakukan penyelewengan dari kebenaran yang disyariatkan Allah. Sebab, mengembangkan ketentuan Allah berarti menghadapi kecelakaan dan kesengsaraan yang akan menimpa mereka. Seorang ayah yang belas

kasihan terhadap anaknya. Tentu akan mendidik dengan cara memberi dorongan agar mengajarkan hal-hal yang bermanfaat. Kemudian, sang ayah akan selalu berbuat baik kepada anaknya jika sang anak pun mengikuti nasehat-nasehat ayahnya. Jika sang anak melanggar batas-batas kebenaran, maka sang ayah akan menggunakan cara lain, yakni menjatuhkan hukuman yang setimpal jika memang sudah tidak ada jalan lain sehingga anak akan merasa jera. Seorang penyair Abu Tamam mengatakan.

فَقَسَا لِيَزِدَ جُرُؤًا وَمَنْ يَكُ حَازِمًا # فَلْيُقْسُ أَحْيَانًا عَلَى مَنْ يَرْحَمُ #

“Berlaku keraslah demi untuk mendidik mereka. Barangsiapa mengehendaki kedisiplinan, terkadang harus berlaku keras terhadap yang dikasihi”. (Musthafa al-Maraghi, Tafsir al-Maragi 1992 : 39 - 40)

Al-Qurthubi mengatakan bahwa penyebutan sifat Allah “*arraḥmanirraḥim*” setelah penyebutan sifat “*rabbul a’lamin*” merupakan bentuk perpindahan dari ancaman menuju janji-janji manis agar pembaca tidak selalu diliputi ketakutan, sebagaimana firman Allah berikut :

يَٰٓأَيُّ عِبَادِيَ أَنَا ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٤٩﴾ وَأَنَّ عَذَابِي هُوَ ٱلْعَذَابُ ٱلْأَلِيمُ



“Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku, bahwa Sesungguhnya Aku-lah yang Maha Pengampun. Maha Penyayang, dan sesungguhnya azab-Ku adalah azab yang sangat pedih”. (QS. al-Hijr : 49-50)

Berikutnya al-Qurthubi, kata ar-Rabb mengandung ancaman, sedangkan kata “*arrahmanirrahim*” mengandung janji-janji manis. Al-Mubarakfury Tafsir Ibnu Katsir, (2012 : 41 – 42)

Idrus Abidin, Tafsir surah al-Fatihah (2015 : 37-39) mengatakan bahwa “*ar-Rahman ar-Rahim*” merupakan nama dan sifat Allah SWT yang terderivasi dari kata rahmah. Kata rahmah mempunyai arti kasih sayang. Hanya saja sifat rahmah lebih mutlak cakupannya dibanding sifat rahim karena sifat rahman mencakup muslim dan kafir serta seluruh makhluk yang ada di alam raya, sedangkan sifat rahim hanya berlaku bagi orang beriman di dunia maupun di akhirat.

Dengan kata lain, dalam lingkup kehidupan ini, Allah senantiasa menjaga dan menjamin semua makhluk-Nya. Semua makhluk

yang ada walaupun ia kafir, kasih sayang Allah tetap tercurahkan kepada mereka pada hal-hal yang terkait dengan fisik dan pemenuhan kebutuhannya hingga masa hidup ini berakhir. Adapun wujud kasih sayang Allah dari sisi fisikis adalah berupa rasul yang diutus dan kitab suci yang memandu agar mereka beriman kepada Allah. Begitu juga dengan nikmat-nikmat yang lain seperti kesehatan, kekayaan, dan jabatan walaupun nikmat-nikmat fisik tersebut dapat mengokohkan mereka dalam kekafiran. Mereka yang mendapatkan kasih sayang Allah, tetapi tidak membalasnya dengan rasa syukur dan ibadah, akan membuktikan keingkaran mereka. Hal ini menunjukkan mereka tidak berhasil mewujudkan dua tujuan utama kehidupan tersebut sebelumnya. Mereka eksis dalam hidup duniawi tetapi tidak dalam koredor ibadah dan khalifah Allah SWT. Dengan demikian, pada kehidupan selanjutnya (akhirat), mereka hanya akan mendapatkan penyiksaan dalam neraka Jahannam, Na'uzubillah.

Tentang sifat Allah yang Maha Rahman dengan cakupan makna yang begitu luas, dapat kita temukan makna-makna serupa dalam al-Qur'an seperti ayat berikut :

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى ﴿٢٠٠﴾

“(Yaitu) Tuhan yang Maha Pengasih. yang bersemayam di atas 'Arsy”. (QS. Thaha : 5)

Yang dimaksud dari ayat diatas ialah Allah yang Maha Rahman menyebar Rahmat-Nya dari wilayah mulia yaitu ‘Arasy. Dengan demikian, rahmat tersebut menyeluruh dan mencakup semua makhluk. Salah satu contoh rahmat tersebut Allah tunjukkan pada pergerakan burung yang mengepakkan sayapnya saat terbang. Bukti kasih sayang dan kekuasaan Allah ini dijadikan sebagai argumen untuk orang kafir agar mereka mau beriman dan beribadah hanya kepada-Nya semata. Allah SWT berfirman :

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الطَّيْرِ فَوْقَهُمْ صَفَّتْ وَيَقْبِضْنَ مَا يُمَسِّكُهُنَّ إِلَّا الرَّحْمَنُ

إِنَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ بَصِيرٌ

“Tidakkah mereka memperhatikan burung-burung yang mengembangkan dan mengatupkan sayapnya diatas mereka ? tidak ada yang menahannya di udara selain Yang Maha Pengasih, sungguh, Dia Maha Melihat segala sesuatu”. (QS. al-Mulk : 19)

Ayat tersebut dapat dipahami bahwa untuk sekedar bergerak saja, makhluk membutuhkan kasih sayang Allah. Gerak dan diam yang

biasanya menjadi ciri kehidupan membutuhkan rahmat Allah SWT untuk memfungsikannya dalam kehidupan ini. Demikian pula, semua gerak organ-organ kita yang lain, yang berfungsi dengan baik dan sempurna, sesuai program yang telah dibenamkan Allah dalam fisik kita. Jika bukan karena rahmat Allah, maka tidak ada yang bisa berfungsi dengan baik. Misalnya orang terserang penyakit stroke, ia tidak dapat menggerakkan fisiknya dengan normal sehingga untuk mengangkat kakinya tidak bisa, apalagi untuk menggerakkannya ke tempat tertentu yang biasanya ia lakukan secara refleks ketika normal. Allah telah mencabut nikmat dari salah satu nikmat-Nya pada orang tersebut. Disinilah letak nikmat Allah yang tidak pernah terhitung oleh jumlah. Nikmat tersebut seharusnya disyukuri dengan kepatuhan terhadap perintah dan larangan-larangan-Nya. Oleh karena itu, Rasulullah berpesan kepada salah seorang sahabatnya bernama Muaz bin Jabal agar tidak pernah lupa membaca. *“Ya Allah, mudahkanlah untuk mengingat dan mensyukuri segala nikmat-Mu”*.

Terkait dengan sifat *“rahim Allah”* terhadap orang beriman. Allah memberikan taufik kepada mereka sehingga mereka merasakan nilai keimanan dan amal shaleh. Hal ini tidak dimiliki oleh orang-orang kafir. Dalam beberapa ayat dijelaskan tentang kasih sayang Allah kepada orang beriman. Di antaranya :

.....وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا ﴿٤٣﴾

“Dan Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman”. (QS. al-Ahzab : 43)

Salah satu wujud sifat kasih sayang Allah (rahim) terhadap orang beriman, para malaikat-Nya memohonkan ampunan bagi mereka agar Allah mengeluarkannya dari kekafiran menuju cahaya iman dan takwa. Menurut Achmad Chojim, dalam buku (al-Fatihah, 2017 : 88) kita mengetahui bahwa Allah ar-Rahman (Maha Pengasih), namun kita juga harus mengerti bentuk kasih Ilahi itu. Dengan demikian tak ada lagi pertentangan antara pemahaman bahwa Allah itu menciptakan segala sesuatu dengan sebaik-baik-Nya dengan kenyataan-kenyataan negatif yang ada di dunia ini. Kalau kita ingin memahami kasih sayang Allah maka juga harus memahami hukum-hukum yang berlaku pada ciptaannya. Kita harus mengerti hukum yang telah ditetapkan Allah dan digelar di alam raya ini. Tanpa mengerti hukum-hukum atau aturan yang ditetapkan-Nya, sulit rasanya kita dapat mengerti apa yang terjadi di alam ini.

C. Ayat Empat

مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾

“Pemilik hari Pembalasan”. (QS. al-Fatihah : 3)

Menurut Mustafa al-Maraghi dalam Tafsir (al-Maraghi 1992 : 40-42) sebagian ahli “Qurra” membaca dengan bacaan Maaliki (Ma = dibaca panjang) dan sebagian lain membaca dengan Ma pendek, perbedaannya adalah jika Ma dibaca panjang berarti zul-Milki (yang mempunyai milik). Bila dibaca pendek, berarti zul-Mulki (yang mempunyai kerajaan). Pendapat pertama yang membaca Ma panjang didukung oleh ayat yang berbunyi :

يَوْمَ لَا تَمْلِكُ نَفْسٌ لِّنَفْسٍ شَيْئًا ۖ وَالْأَمْرُ يَوْمَئِذٍ لِلَّهِ ﴿١٩﴾

“(Yaitu) hari (ketika) seseorang tidak berdaya sedikitpun untuk menolong orang lain. Dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah”. (QS. al-Infitar : 19)

Sedang pendapat kedua membaca Ma pendek diperkuat dengan ayat yang berbunyi :

.....لِّمَنَ الْمُلْكُ الْيَوْمَ..... ﴿١٦﴾

“Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?”. (QS. al-Mu’min : 16)

Ar-Ragib al-Asfahany mengatakan seperti dikutip oleh al-Maraghi, kedua Qiraat tadi, sekalipun sama-sama diriwayatkan oleh banyak sahabat Rasul, tetapi Qira’at kedua lebih mengandung makna keagungan, ketakjuban dan penuh dengan ketakutan terhadap Allah yang tidak kita jumpai pada Qira’at pertama, artinya menunjukkan bahwa Allah SWT sebagai pengatur umat berakal dengan perintah, larangan dan pembalasan. Karenanya, dikatakan di dalam surah an-Nas. Malikin Nas (Raja manusia) bukan Maliki Asyya’ (Raja sesuatu).

Kata ad-Din secara bahasa berarti perhitungan, pahala dan pembalasan, itulah makna yang sesuai dalam hubungan ini. Dikatakan Maliki yau mid-din, bukan Malikid-Din, agar diketahui bahwa din itu mempunyai hari tertentu, yakni ketika manusia menerima balasan atau pahala hasil perbuatannya.

Memang, kita sering menjumpai orang-orang yang tertimpa pembalasan akibat dari perbuatannya di dunia. Jika kita lihat dari segi ini individu-individunya, mereka tertimpa kemelaratan dan kesengsaraan itu sebagai akibat dari perbuatan menyepelekan hal-hal yang benar dan meninggalkan kewajiban-kewajiban. Sekalipun hal itu terjadi hanya pada sebagian orang tidak secara keseluruhan. Sebab, kita sering menjumpai

banyak kalangan yang hidup penuh dengan dosa dan memuaskan nafsu birahinya, tetapi mereka masih sempat menghabiskan umurnya dengan berbagai kelezatan, tanpa mengalami kesusahan sedikit pun. Tetapi ingat, mereka tidak bisa lepas dari berbagai keresahan akibat perbuatannya. Terkadang mereka akan tertimpa kebangkrutan didalam usahanya, menderita penyakit yang tak kunjung sembuh, lemah akal dan lainnya. Tetapi semua itu bukanlah merupakan balasan yang setimpal bagi perbuatannya karena terlalu besarnya dosa yang mereka lakukan dan terlalu gemarnya mereka terhadap hal-hal yang munkar.

Sebaliknya, kita sering menjumpai orang-orang baik yang tertimpa musibah. Hak-haknya digilas sehingga tidak memperoleh hasil upayanya secara wajar, sekalipun demikian mereka tetap menerima sebagian pahala yaang dilakukan, yakni ketenangan, kesehatan badan, keselamatan, kebersihan harta benda, keluhuran akhlak dan lain sebagainya. Tetapi, semua itu bukan merupakan pahala yang setimpal bagi mereka. Jika tiba hari pembalasan, maka setiap orang akan menerima balasannya secara sempurna, tidak kurang sedikitpun. Jika perbuatannya baik, maka balasannya pun baik. Dan jika ternyata perbuatannya tidak baik maka balasannya pun tidak baik. Pembalasan tersebut sesuai dengan amal perbuatan yang dilakukan sebagaimana isyarat ayat berikut ini :

وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا ﴿٤٩﴾

“Dan Tuhanmu tidak Menganiaya seorang juapun”. (QS. al-Kahfi : 49)

Dalam ayat yang lain Allah berfirman :

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٥٠﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٥١﴾



“Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. Dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula”. (QS. az-Zalzalah 7-8)

Jika dilihat secara kelompok umat yang melakukan perbuatan dosa, maka balasan Allah di dunia ini akan tampak secara sepenuhnya. Siapa umat atau bangsa yang menyimpang dari jalan kebenaran dan tidak memelihara sunnatullah yang berlaku terhadap makhluk, pasti akan tertimpa pembalasan terkadang berbentuk kefakiran setelah kekayaan,

kehinaan setelah tercapainya kemuliaan, dan kehinaan setelah tercapainya kemuliaan, dan diremehkan setelah sanjungan dan ditakuti.

Ayat yang berbunyi “*Maliki yaumid din*” tersebut setelah ayat yang berbunyi “*ar-Rahmanirrahim*”. Seolah-olah menunjukkan adanya ancaman setelah anjuran. Disamping itu juga untuk memberitahukan kepada kita bahwa Allah SWT mendidik hamba-hambaNya dengan kedua metode tersebut. Allah SWT, bersifat ar-Rahman dan ar-Rahim, sekaligus bersifat membalas terhadap perbuatan yang dilakukan manusia. Hal ini seperti yang dijelaskan didalam ayat berikut :

نَبِّئْ عِبَادِيَ أَنِّي أَنَا الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿٤٩﴾ وَأَنَّ عَذَابِي هُوَ الْعَذَابُ الْأَلِيمُ



“Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku, bahwa Sesungguhnya Aku-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan bahwa Sesungguhnya azab-Ku adalah azab yang sangat pedih”.
(QS. al-Hijr : 49-50)

Sedangkan menurut al-Mubarakfury (2012 : 43-45), dalam ayat ini disebutkan bahwa Allah SWT merupakan penguasa hari kiamat. Penyebutan penguasa atas hari kiamat secara khusus disini tidak

menapikan kekuasaan-Nya atas selain hari kiamat. Hal itu karena telah disebutkan sebelumnya bahwa Allah SWT adalah Tuhan seluruh alam yang mencakup semua kekuasaan yang ada di dunia dan akhirat. Adapun penyebutan secara khusus kata “Hari Kiamat” disebabkan pada hari kiamat itu tidak seorang pun dapat mengetahui suatu hal, bahkan utuk berbicara saja tidak ada yang berhak melakukannya kecuali atas izin Allah SWT, Allah SWT berfirman :

يَوْمَ يَقُومُ الرُّوحُ وَالْمَلَائِكَةُ صَفًّا لَا يَتَكَلَّمُونَ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ

وَقَالَ صَوَابًا ﴿٣٨﴾

“Pada hari, ketika ruh dan Para Malaikat berdiri bershafl-shaf, mereka tidak berkata-kata, kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Tuhan yang Maha Pengasih dan dia mengatakan yang benar”. (QS. an-Naba : 38)

Dalam ayat lain Allah berfirman :

يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلَّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۚ فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ ﴿١٥﴾

“Ketika hari itu datang, tidak seorang pun yang berbicara kecuali dengan izin-Nya maka di antara mereka ada yang sengsara dan ada yang berbahagia”. (QS. Hud : 105)

Mengenai ayat *“Maliki yaumiddin”* Dhahak meriwayatkan bahwa Ibnu Abbas menafsirkan ayat ini dengan mengatakan bahwa pada hari kiamat itu tidak ada seorang pun yang memiliki hukum ataupun kekuasaan, sebagaimana pernah dimilikinya ketika didunia.

Sedangkan *“yaumiddin”* adalah hari pembalasan bagi seluruh amalan makhluk, yaitu hari kiamat. Semua makhluk akan dibalas sesuai amal perbuatan mereka. Jika perbuatana mereka baik, akan dibalas dengan baik, sedangkan jika perbuatan mereka buruk akan dibalas dengan keburukan kecuali jika dia mendapatkan ampunan dari Allah SWT, pendapat ini juga telah disebutkan oleh para sahabat, tabi’in, dan ulama-ulama salaf.

Pada hakikatnya, satu-satunya raja adalah Allah SWT, Allah berfirman :

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقَدُّوسُ السَّلَامُ ﴿١٢﴾

“Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, Maha raja yang Maha Suci, yang Maha Sejahtera.....”. (QS.al- Hasyr : 23)

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda

:

أَخْنَعُ اسْمٍ عِنْدَ اللَّهِ رَجُلٌ تُسَمَّى مَلِكُ الْأَمْلَاقِ لَا مَلِكَ إِلَّا
اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ.

“Seburuk-buruk nama orang disisi Allah adalah “malikul amlak” (raja segala raja) sesungguhnya tidak ada raja selain Allah SWT”. (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Adapun dalil al-Qur’ani dapat dilihat dalam firman Allah SWT


:

.....لِّمَنِ الْمُلْكُ الْيَوْمَ لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ ﴿١٦﴾

“Milik siapakah kerajaan pada hari ini? Milik Allah yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan”. (QS. al-Mu’min : `16)

Sedangkan penyebutan raja untuk orang-orang yang berkuasa selama di dunia merupakan salah satu penyebutan yang penggunaan bahasa kiasan.

Kemudian kata “ad-din” berarti balasan atau perhitungan. Allah SWT berfirman :

يَوْمَئِذٍ يُوفِّيهِمُ اللَّهُ دِينَهُمُ الْحَقَّ.....

“Pada hari itu, Allah menyempurnakan balasan yang sebenarnya bagi mereka.....” (QS. an-Nur : 25)

Maksud dari ayat itu adalah diberi balasan atau pun perhitungan. Rasulullah bersabda :

الْكَيْسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ .

“Orang yang kuat adalah orang yang mampu mengukur (menghitung) dirinya dan beramal untuk kehidupan setelah mati”. (HR. Ibnu Majah)

Khalifah Umar juga pernah bersabda :

حَاسِبُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَبُوا .

“Ukurlah (hitunglah amal) diri kalian sendiri sebelum kalian diukur (dihitung)”.

Idrus Abidin mengatakan dalam tafsir surah al-Fatihah (2012, 43 -47) selain Allah terpuji karena Dia sebagai pencipta seluruh alam dan Maha Penyayang, Allah juga terpuji karena Dia penguasa hari kiamat. Kasih sayang Allah yang begitu besar sehingga memberikan pilihan kepada manusia dan jin. Hak memilih ini disebut amanah dalam syariah.

Dalam bahasa kontemporer amanah berupa hak memilih tersebut dikenal dengan istilah kebebasan. Kebebasan inilah petunjuk Allah atau memilih kekafiran. Dengan kebebasan inilah, Allah menguji hambanya dengan ibadah tanpa adanya kebebasan, ibadah tidak pernah terwujud. Pada dasarnya, hakikat ibadah adalah ketundukan dengan penuh ketulusan yang dilandasi oleh cinta yang mendalam. Ketundukan secara tulus tanpa adanya kebebasan, seperti layaknya sistem tata surya yang bergerak sesuai dengan ketentuan Allah tanpa adanya hak memilih. Gerak seperti ini disebut sebagai gerak sistemik (harakah) yang tidak bisa disebut sebagai ibadah.

Jadi, jika dipandang dari perspektif duniawi segala aktivitas manusia mendapatkan peringatan melalui para rasul dan kitab suci al-Qur'an. Manusia mempunyai kebebasan untuk memilih petunjuk Allah dan Rasul-Nya. Akan tetapi, semua pilihan manusia akan mendapatkan perhitungan dan tanggung jawab terhadap pilihan tersebut. Manusia akan mendapatkan pahala jika pilihannya adalah petunjuk Allah dan Rasulnya. Namun, jika pilihannya adalah kekafiran maka ia akan mendapatkan dosa dan siksa dari Allah.

Kasih sayang Allah yang begitu luas terutama kebebasan, terkadang membuat manusia dan jin lupa dan terlena. Mereka lupa dan terlupa bahwa kebebasan tersebut harus diiringi dengan tanggung jawab

yang tinggi. Tanggung jawab berupa amanah kekhalifahan yang meniscayakan dirinya sebagai penerus dan pengemban ajaran keTuhanan karena untuk maksud itulah ia berada dalam wujud ini. Oleh karena itu, Allah mengingatkan manusia akan keberadaan hari kiamat.

Alasan lainnya adalah bahwa ketika di dunia, kekuasaan Allah bisa saja diakui oleh makhluk layaknya fir'aun yang mengaku sebagai Tuhan yang paling hebat (ana rabbuku mul a'la). Demikian juga Haman yang mengaku berkuasa, akan tetapi di akhirat nanti tidak ada yang berani menyatakan berkuasa. Pada hari itu, kebebasan semua makhluk dicabut. Mereka yang menggunakan kebebasannya dalam rangka patuh pada aturan agama Allah akan mendapatkan kebebasan yang lebih besar. Sementara pada pengikut hawa nafsu akan terbelenggu oleh sikapnya sendiri. Mengenai kemutlakan kekuasaan Allah pada hari kiamat dan keterpasungan makhluk, Allah tegaskan dalam al-Qur'an yang bermaksud :

“Dan tahukan kamu apakah hari pembalasan itu ? sekali lagi, tahukah kamu apakah hari pembalasan itu? (yaitu) pada hari (ketika) seseorang sama sekali tidak berdaya (menolong) orang lain. Dan segala urusan orang lain pada hari itu dalam kekuasaan Allah”. (QS. al-Infitar : 17 – 19)

Seperti disebutkan terdahulu bahwa al-Fatihah pada ayat pertama atau kedua mengandung ajaran tauhid sehingga al-Fatihah tanpa fokus pada keesaan Allah dan hak-Nya untuk disembah. Ibadah yang dimaksud adalah ketundukan dan sikap menghinakan diri. Makna seperti ini berdasarkan pada makna kebahasaan. Adapun dalam pengertian istilah, ibadah diartikan yang sebuah nama yang merangkum semua yang dicintai Allah dan diridhoi-Nya, baik berupa perkataan dan perbuatan, lahir maupun batin.

Spektrum makna ibadah yang begitu luas menunjukkan bahwa semua sektor kehidupan dalam pandangan Islam merupakan lahan ibadah. Manusia diharapkan dapat mengamalkan ibadah-ibadah tersebut. Dengan demikian kecintaan dan keridhaan Allah dapat diraih dengan baik, sebuah amalan atau ibadah dapat diterima jika telah memenuhi dua syarat yang telah diformulasikan para ulama. Pertama, ikhlas sebagai syarat internal. Kedua, mengikuti tata cara yang telah ditunjukkan oleh Rasulullah sebagai syarat eksternal.

Adapun faktor lahirnya keikhlasan ada tiga yaitu pertama, kecintaan yang begitu tulus kepada Allah (mahab batullah), kedua, harapan yang sangat besar kepada Allah (raja'), ketiga, rasa takut yang sangat mendalam terhadap Allah (khauf).

Manakala ketiga pilar ibadah tersebut ditinjau dari sistematika al-Fatihah, maka ditemukan perpaduan yang sangat teratur yaitu kecintaan yang tulus, terdapat pada ayat “segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam”, pujian ini adalah pernyataan cinta seorang hamba terhadap Allah SWT, pujian ini bukan hanya karena doktrin keimanan semata, tetapi karena mereka mengharapkan rahmat Allah yang begitu luas lagi melimpah, sebagaimana ulasan singkat tentang hal ini pada tafsir “*ar-Rahmanirrahim*”. Oleh karena cinta dan harapan itulah, seorang hamba merasa khawatir manakala zat yang ia cintai dan ia harapkan rahmat-Nya, murka kepadanya, pada ketika nuansa internal demikianlah seorang hamba senantiasa berada. Saat nuansa tersebut terasa ketika shalat, maka pernyataannya menjadi sebuah deklarasi dan penegasan untuk senantiasa tunduk dan patuh dalam segala sektor kehidupan.

Menurut Quraish Shihab, dalam (Tafsir al-Misbah, 208 : 43) kepemilikan Allah berbeda dengan kepemilikan manusia/makhluk. Allah SWT mempunyai wewenang penuh untuk melakukan apa saja terhadap apa yang dimiliki-Nya, berbeda dengan manusia, sebagai contoh, jika anda memiliki seorang pembantu maka, walaupun anda berwenang untuk mempekerjakannya sesuai dengan kehendak anda dan dia berkewajiban untuk melaksanakan perintah dan atau menjauhi larangan

anda, tetapi anda tidak menguasai perasaan dan pemikirannya, anda tidak kuasa untuk menghentikan peredaran darah dan denyut jantungnya. Anda tidak memiliki dan menguasainya pada saat-saat istirahat atau hari-hari liburnya. Bahkan jangankan manusia, pemilik terhadap makhluk tak bernyawa pun tidak sampai pada suatu tingkat pemilikan mutlak. Bukankah jika anda mempunyai sebuah cangkir, anda tidak bebas melempar atau memecahkannya, karena jika anda lakukan maka paling sedikit kecaman akan terlontar kepada anda karena manusia adalah makhluk bertanggung jawab atas segala aktivitasnya, berbeda dengan Allah. Dia tidak dikecam atas apapun yang dilakukan-Nya, karena pertimbangan pikiran manusia tidak dapat menjadi ukuran yang pasti terhadap perbuatan-perbuatan-Nya. Firman Allah yang bermaksud, “*Dia (Allah) tidak dituntut mempertanggung jawabkan apa yang dilakukan-Nya sedang mereka (manusia) dituntut*”. (QS. al-Anbiya’ : 23)

Tanda-tanda kerajaan Allah adalah kehadiran banyak pihak kepada-Nya untuk bermohon pemenuhan kebutuhannya, dan atau untuk menyampaikan persoalan-persoalan besar agar dapat tertanggulangi. Allah SWT melukiskan betapa yang Maha Kuasa itu melayani kebutuhan makhluknya. Firmah Allah : “*Setiap yang dilangit dan dibumi bermohon kepada-Nya. Setiap saat Dia dalam kesibukan (memenuhi kebutuhan mereka)*”. (QS. ar-Rahman : 29)

Jika seseorang menyadari adanya hari pembalasan dan bahwa Allah penguasa Tunggal dalam arti sesungguhnya, maka ketika itu, ia akan merasa tenang walau sedang dianiaya oleh pihak lain, karena ada hari pembalasan, sehingga bila ia tidak dapat membalas di dunia ini karena ada hari pembalasan, sehingga bila ia tidak dapat membalas didunia ini, maka Allah pemilik dan Raja hari pembalasan itu yang akan membalas untuknya. Disisi lain kesadaran tentang kekuasaan Allah, akan menjadikan ia selalu awas dan hati-hati dalam bertindak serta berlaku. Keyakinan tentang adanya hari pembalasan, memberi arti bagi hidup ini tanpa keyakinan itu, semua akan di ukur dengan disini dan sekarang, dan alangkah banyak aktivitas yang menuntut untuk dilakukan tanpa harus memetik buahnya sekarang, serta alangkah banyak pula yang buahnya tidak mungkin diraih disini dan sekarang itulah pesan utama dikelompok pertama ayat-ayat al-Fatihah.

Perlu digaris bawahi bahwa ayat-ayat surah al-Fatihah adalah pengajaran Allah kepada manusia sebagaimana bermohon kepada-Nya, bagaimana mengucapkan pujian dan apa yang terpenting domohonkan. Dari kelompok pertama ayat-ayat surah al-fatihah ini diketahui sebelum bermohon, seseorang hendaknya mempersiapkan jiwa raganya sehingga segala sesuatu yang dapat menghalangi pengabulan permohonan-Nya dapat disingkirkan, lebih-lebih jika yang dimohonkan adalah petunjuk

Allah SWT, ketika itu jiwa dan pikiran harus bersih dari segala macam keangkuhan karena jiwa yang dipenuhi keangkuhan serta dikuasai oleh kesesatan tidak akan dapat menerima hidayah.

Melalui kelompok ayat ini Allah SWT menjelaskan kepada para pembaca kitab-Nya yang bermaksud memperoleh rahmat dan kasih sayangnya hidayah dan bimbingan-Nya, agar terlebih dahulu membersihkan diri dan pikiran dari segala bentuk kemusyrikan serta rasa tidak butuh kepada-Nya, dengan jalan meyakini bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendakNya dan bahwa apapun aktivitas yang dilakukan diharapkan mendapat restu dan ridha-Nya, baik dalam kehidupan di dunia ini maupun di akhirat kelak.

D. Ayat Lima

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾

“Hanya Engkaulah yang Kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan”. (QS. al-Fatihah : 5)

Menurut al-Mubarakfury dalam tafsir Ibnu Katsir, (2012 : 46 - 47) secara etimologis, menyembah berarti hina, tunduk. Adapun menurut syariat, menyembah berarti mencakup “kecintaan” ketundukan, dan ketakutan. Dalam ayat ini, maf’ul (obyek) didahulukan atas fa’il (subyek)

dan fi'il (predikat) dengan maksud untuk menarik perhatian dengan saksama dan untuk membatasi predikat yang hanya ditujukan kepada satu zat. Jadi, subyek tidak menyembah kecuali kepada obyek dan tidak meminta pertolongan atau bertawakal kecuali kepada obyek. Itu semua menunjukkan kesempurnaan ketaatan. Agama Islam secara keseluruhan dapat dirangkum dengan dua hal ini : penyembahan dan permohonan hanya kepada Allah. Hal ini sebagaimana disebutkan oleh beberapa ulama salaf yang mengatakan bahwa surah al-Fatihah merupakan rahasia al-Qur'an, sedangkan rahasia al-Fatihah terdapat dalam ayat "*iybaka na'budu wa iyyaka nasta'in*".

Lafaz pertama berupa "*iybaka na'budu*" menunjukkan pembahasan diri dari kemusyrikan, sedangkan lafaz kedua berupa "*iybaka nasta'in*" menunjukkan pembebasan diri dari kesombongan karena pengakuan ketiadaan satu kekuatan pun dalam diri.

Dijelaskan juga bahwa awal surah al-Fatihah mengandung kabar Allah tentang pujian yang ditujukan kepada dirinya sendiri atas sifat-sifat-Nya yang Agung. Selain itu, mengandung petunjuk kepada hamba-hamba-Nya agar memuji-Nya. Karena itu shalat tidak sah tanpa membaca surah al-Fatihah kecuali shalat orang-orang yang tidak mampu membaca surah tersebut.

Musthafa al-Maraghi mengatakan dalam (tafsir al-Maraghi 1992 : 45-47) Allah telah memerintahkan kita melalui ayat tersebut agar jangan menyembah selain Allah sebab, hanya Allah lah yang Maha Kuasa. Tidak ada yang bisa menyamai-Nya dan tak ada yang patut disembah kecuali hanyalah Allah. Dan janganlah kita meminta pertolongan untuk melakukan pekerjaan yang diharap-harapkan hasilnya kepada selain Allah. Janganlah kita mencari sebab atau perantara yang kita sendiri mampu melakukannya, untuk meminta kepada selain Allah. Kita dilarang mengagungkan selain Allah dan dilarang meminta perolongan kepada selain Allah.

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat diambil pengertian bahwa berhasil atau tidaknya perbuatan tergantung dari sebab-sebab yang dikaitkan dengan kebaksanaan Ilahi. Sebab-sebab itulah yang akan mengantarkan seseorang kepada keberhasilan atas upaya yang dilakukan. Dengan sendirinya, segala bentuk halangan akan mudah ditanggulangi.

Manusia telah dianugerahi ilmu pengetahuan dan kemampuan berfikir yang dapat menciptakan sebab-sebab tersebut, disamping menyisihkan peghalang-penghalang yang ada sesuai dengan bakat dirinya. Dalam batas kemampuan manusia ini Allah telah memerintahkan kepada kita agar saling bantu membantu antar sesama sebagaimana petunjuk Allah didalam firman-Nya.

.....وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ..... ﴿٢﴾

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran”. (QS. al-Maidah : 2)

Kita mendatangkan obat dengan maksud menyembuhkan si sakit. Kita mengadakan persenjataan dan peralatan-peralatan lainnya, disamping memperbanyak bala tentara guna mematahkan perlawanan musuh. Dan kita meletakkan pupuk di tanah disamping mengairi dan mencabut rerumputan yang ada di sekitarnya dengan maksud hasil yang lebih baik.

Selain hal-hal tersebut diatas yakni hal-hal yang belum terungkap sebab-sebabnya, maka wajib bagi kita menyerahkan seluruh persoalan tersebut kepada Allah SWT, kita hanya mohon pertolongan dari Allah, memohon kesembuhan kepada Allah bagi si sakit, memohon kemenangan dari perlawanan musuh, dan kita hanya mengadu kepada Allah mengenai kebutuhan-kebutuhan sawah, baik yang berasal dari langit maupun bumi. Sebab, masalah-masalah tersebut adalah di luar jangkauan berfikir manusia baik untuk mendatangkan atau menolak.

Dalam hal ini Allah telah menjanjikan kepada kita, jika berlindung dan memohon kepada-Nya, maka Allah akan mengabulkan permohonan itu. Untuk itu Allah berfirman :

.....أَدْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ..... ﴿٦٠﴾

“..... Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu.....” (QS. al-Mu'min : 60)

Allah SWT telah memberitahukan kepada kita bahwa Dia berada dekat dengan kita dan Maha mendengar terhadap permintaan kita. Allah SWT telah berfirman :

.....وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ ﴿١٦﴾

“..... Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya”. (QS. Qaaf : 16)

Barangsiapa yang meminta-minta kepada kuburan seorang ahli ibadah atau makam ahli waris terdekat agar kehendaknya dikabulkan atau paling tidak di mudahkan, atau mengharap kesembuhan penyakit dan mengharap hancurnya musuh, berarti ia telah tersesat dari jalan kebenaran. Ia pun termasuk orang-orang yang berpaling dari syariat

Allah secara tidak langsung ia telah melakukannya perbuatan kaum animisme yang populer sebelum kehadiran Islam yang pada masa sekarang pun juga masih populer di beberapa kalangan. Allah melarang perbuatan seperti ini, karena cara ini meminta pertolongan kepada selain Allah. Padahal, Allah hanya memerintahkan kepada kita agar hanya meminta kepada-Nya. Dialah (Allah) tempat pengaduan setiap orang yang ditimpa musibah.

Didalam megutarakan “hanya kepada Engkau kami mohon pertolongan”. Pada surah ini, berarti merupakan petunjuk kepada manusia untuk hanya meminta pertolongan kepada Allah didalam usahanya. Siapa pun yang meninggalkan usaha berarti menjauhi fitrah manusiawinya, sekaligus menjauhi petunjuk syariat. Kemudian, ia akan hidup terhina karena tindakannya tersebut tidak termasuk tawakkal kepada Allah SWT.

Selain itu juga menunjukkan pada suatu kenyataan bahwa sekalipun manusia dianugerahi pemikiran yang luar biasa dan kepandaian mengatur segala bentuk rencana, tetapi ia tidak bisa lepas dari pertolongan Allah. Sebab, masih banyak permasalahan di dunia yang bersifat samar dan belum diketahui.

Pengertian “*Isti’ana*” (minta pertolongan) seperti ini sama dengan pengertian tawakkal kepada Allah SWT. Ini adalah puncak tauhid dan itulah yang paling ikhlas. Dengan demikian, jadilah hamba tersebut

sebagai hamba Allah yang tunduk dan penuh harap hanya kepada-Nya. Sebab, pada dasarnya, sejak manusia hidup bebas dan merdeka tak ada yang menguasai, baik orang yang mati atau hidup, berarti ia terlepas dari segala bentuk penguasaan pemimpin dan pembohong. Sekaligus berarti melepaskan jimat-jimat dari tangan para pembohong dan pendusta.

Menurut penafsiran Idrus Abidin dalam tafsir (Surah al-Fatihah, 2015 : 47-53) ungkapan “*Iyyaka na’budu*” (hanya Engkaulah yang kami sembah) merupakan bentuk pembatasan, yaitu tidak ada yang pantas kami sembah kecuali Engkau. Jika kita mengatakan “*kami menyembah-Mu*”. Tanpa pembatasan obyek yang disembah, maka hal itu belum dianggap masuk dalam kategori tauhid karena masih mengisyaratkan dan memungkinkan adanya pihak lain yang disembah selain Allah. Oleh karena itu, dalam Islam simbol tauhid (*la ilaha illallah*) diawali dengan peniadaan segala yang disembah, lalu menegaskan Allah sebagai satu-satunya sesembahan. Itulah makna tauhid sesungguhnya.

Dengan demikian, ayat ini mengisyaratkan perwujudan makna “*la ilaha illallah*” karena ia mengandung dua rukun utama. Pertama, peniadaan (*nafy*) beragama Tuhan. Kedua, penegasan (*itsbat*) Allah sebagai satu-satunya zat yang pantas disembah. Pada ayat ini Allah SWT mendahulukan kata “*iyyaka*” yang bermakna “hanya kepada Mu lah satu-satunya”. Dia merupakan bentuk peniadaan (*nafy*) yang merupakan

rukun pertama “*lailaha illallah*”. Adapun kata “*na’budu*” yang bermakna “yang kami sembah” adalah bentuk penegasan (itsbat) terhadap Allah sebagai yang harus disembah, yang merupakan rukun-rukun kedua “*la ilaha illallah*”.

Di dalam al-Qur’an, banyak ayat-ayat yang senantiasa memadukan kedua makna tersebut dalam satu rangkaian. Di antaranya seperti firman Allah yang bermaksud : “*Wahai manusia ! sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa. (Dialah) yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dialah yang menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia hasilkan dengan (hujan) itu buah-buahan sebagai rezeki untukmu, oleh karena itu, janganlah kamu mengadakan pertandingan-tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui*”. (QS. al-Baqarah : 21-22)

Sedangkan “*waiyyaka nasta’in*” (hanya kepadaMu kami minta pertolongan). Ayat ini disebutkan Allah setelah *aiyyaka na’budu* mengandung isyarat bahwa tidak pantas betawakkal kepada pihak yang tidak pantas disembah. Allah adalah satu-satu-Nya zat yang harus disembah dan yang pantas dimintai pertolongan dan menyerahkan diri. Relasi kedua makna ini menunjukkan sebuah perpaduan yang sempurna yang menunjukkan tauhid yang pari purna pada sisi penyembahan

(Tauhid al-Ibadah) dan pada aspek permintaan (Tauhid al-Mas'alah wa al-Du'a).

Terkadang seorang hamba yang menyembah Allah tetapi senantiasa terjatuh dalam kesyirikan dalam beristi'anah. Misalnya memohon bantuan kepada jin atau mempercayai kesaktian dan kehebatan makhluk selain Allah. Sebaliknya, orang kafir terkadang tidak peduli dengan hak Allah untuk disembah, tetapi pada saat segala yang mereka harapkan tidak bisa memberikan apa-apa, mereka kembali kepada fitrahnya, yaitu meminta hanya kepada Allah semata, pada hakikatnya, tauhid ada pada ibadah secara total kepada Allah dan meminta hanya kepadaNya.

Maka yang menegaskan bahwa pihak yang berhak disembah hanyalah pihak yang pantas pula dimintai pertolongan ataupun sebaliknya banyak di temukan dalam al-Qur'an. Relasi ini disebut relasi ibadah dan tawakkal. Ayat-ayat yang menunjukkan rangkaian ibadah dan tawakkal seperti berikut yang bermaksud.

“Maka jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah (Muhammad) cukuplah Allah bagiku, tidak ada Tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakkal, dan Dia adalah Tuhan yang memiliki ‘Arsy (singgasana) yang agung”. (QS. at-Taubah : 129)

Kemudian, Idrus Abidin menjelaskan makna “*isti’annah*” seperti pandangan Ibnu Qayyim rahimahullah, *isti’annah* adalah meminta bantuan Allah SWT, untuk memperoleh kebaikan dan menghindari keburukan disertai sikap berlepas diri dari berbagai kekuatan dan kekuasaan makhluk. *Isti’annah* mengandung dua pilar penting yaitu :

- a. Keyakinan penuh kepada Allah SWT
- b. Penyerahan diri kepada-Nya secara total (tawakkal) .

Sedang manusia membutuhkan kepada “*isti’annah*” dalam tiga aspek, yaitu :

- a. Melaksanakan perintah Allah
- b. Menjauhi larangan Allah
- c. Bersabar dalam takdir Allah.

Berikutnya menurut Ibnu Qayyim ibadah didahulukan sebelum “*isti’annah*” mengandung hikmah sebagai berikut :

- a. Ibadah merupakan tujuan penciptaan sedang *isti’annah* adalah sarana untuk ibadah.
- b. Ibadah berkaitan dengan uluhiyah (ketuhanan) sedang *isti’annah* berhubungan dengan rububiyah

- c. Ibadah adalah hak Allah sedang isti'anah adalah hak hamba
- d. Ibadah mencakup isti'anah sedang isti'anah tidak berarti ibadah
- e. Ibadah hanya untuk orang ikhlas sedang isti'anah bisa diakses oleh orang kafir
- f. Ibadah adalah hak Allah sedang isti'anah adalah kewajiban-Nya. Hak harus didahulukan dari kewajiban-Nya.

Menurut Quraish shihab dalam tafsir al-Misbah, menjelaskan tentang “*iybaka*” dan “*na'budu*” (2002 : 51 – 52) secara tidak langsung penggalan ayat ini mengecam mereka yang mempertuhan atau menyembah selain Allah, baik masyarakat Arab ketika itu maupun selainnya. Memang banyak sekali di antara masyarakat jahiliyah yang menyembah berhala, benda-benda langit atau bahkan binatang-binatang. Dari kalangan masyarakat Arab, kaum Saba' di Yaman, demikian juga suku Taim, ukal dan dhabbat di Jazirah Arabiyah menyembah matahari. Kinanah menyembah bulan, lakhem dan khuzza'at dan sebagian suku Quraish menyembah planet Mars. Di sisi lain masyarakat Persia menyembah gelap dan terang., sebagai lambang dari Tuhan jahat dan Tuhan baik, sebagian masyarakat Sudan bahkan menyembah binatang

seperti ular. Sebelum mereka Bani Isra'il pernah menyembah sapi dll. Penggalan ayat ini mengecam mereka semua, dan mengumandangkan bahwa yang disembah hanya Dia "*Rabbal- a 'lamin*" Tuhan sesembahan itu bahkan Tuhan seru sekalian Alam.

Kemudian, "*Iyyaka*" merupakan kata yang menunjukkan kepada persona kedua, dalam hal ini yang dimaksud adalah Allah SWT, sebelum ayat ini. Redaksi yang digunakan ayat-ayat al-Fatihah semuanya berbentuk persona ketiga. Dengan nama Allah yang Maha Rahman lagi Maha Rahim, segala puji bagi Allah pemelihara seluruh alam, yang Maha Rahman lagi Maha Rahim, pemilik hari pembalasan. Tiba-tiba disini, redaksi diubah ke bentuk persona kedua. Hanya kepada-Mu kami mengabdikan dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan.

Di samping itu, redaksi "*iyyaka*" mengandung arti pengkhususan, yaitu tidak ada selain Engkau. Ibadah yang dilakukan tidak kepada siapapun kecuali kepada Allah SWT, jika demikian pandangan hati sepenuhnya hanya kepada-Nya dan dengan demikian, untuk kedua kalinya muncul hakikat pengawasan yang menjadi tema utama surah al-Fatihah. Ini diperkuat oleh kata "ibadah" yang intinya adalah penyerahan diri secara penuh kepada Allah SWT. Kata "*na 'budu*" bisa diterjemahkan dengan menyembah, mengabdikan dan taat. Dari akar

kata yang sama dibentuk kata “Abdullah” yang arti harfiahnya adalah “*Hamba Allah*”.

Pengabdian bukan hanya sekedar ketaatan dan ketundukan, tetapi ia ada satu bentuk ketundukan dan ketaatan yang mencapai puncaknya akibat adanya rasa keagungan dalam jiwa seseorang terhadap siapa yang kepadanya ia mengabdikan, serta sebagai dampak dari keyakinan bahwa pengabdian itu tertuju kepada yang memiliki kekuasaan yang tidak terjangkau arti hakikatnya.

Quraish Shihab, menjelaskan apa yang dikutip oleh Muhammad al-Ghazali dalam bukunya “*Raka'iz al-Iman*” mengemukakan tiga unsur pokok yang merupakan hakikat ibadah. Pertama, si pengabdikan tidak menganggap apa yang berada dalam genggamannya sebagai miliknya, karena yang dinamai hamba tidak memiliki sesuatu. Apa yang “dimilikinya” adalah milik tuannya. Kedua, segala usahanya hanya berkisar pada mengindahkan apa yang diperintahkan oleh siapa yang kepadanya ia mengabdikan. Ketiga tidak memastikan sesuatu itu untuk dia laksanakan kecuali mengaitkannya dengan izin dan restu siapa yang kepadanya dia mengabdikan.

Ketika seseorang menyatakan “*iyya na'budu*” maka ketika itu tidak sesuatu apapun, baik dalam diri seseorang maupun yang berkaitan dengannya, kecuali telah dijadikan milik Allah. Memang, segala aktivitas

manusia harus berakhir menjadi ibadah kepada Allah sedang puncak ibadah adalah “*Ihsan*”.

Wajar sekali surah yang tema utamanya adalah pengawasan akan kehadiran Allah SWT, wajar sekali menjadi bacaan wajib dalam setiap rakaat shalat, dalam arti tidak sah shalat tanpa membacanya, karena substansi shalat adalah menghadap kepada Allah dan merasakan kebesaran-Nya.

Kaum Sufi menjelaskan bahwa ada perbedaan antara “ibadah” (pengabdian) dan “*ubudiyah*” (penghambaan diri) kepada Allah. Ibadah adalah melakukan hal-hal yang dapat membuat Ridha Allah, sedang “*ubudiyah*” adalah meridhai apa yang dilakukan Allah SWT. Dengan demikian, perhambaan diri kepada Allah lebih tinggi tingkatannya dari pada ibadah itu. Memang Ibnu Sina misalnya membagi motivasi ibadah menjadi tiga tingkat. Pertama dan yang terendah adalah karena takut akan siksa-Nya. Yang motivasinya demikian di ibaratkan oleh pakar itu dengan seseorang hamba sahaya, yang melakukan aktivitas karena dorongan takut dan bila merasa dilihat oleh tuannya. Kedua, adalah karena mengharap surga-Nya ini diibaratkan sebagai pedagang yang tidak melakukan aktivitas kecuali guna meraih keuntungan, dan ketiga, karena dorongan cerita bagaikan ibu terhadap bayinya. Inilah yang dinamai *ubudiyah*. (Quraish Shihab, 2002 : 53)

Perlu diingat bahwa ibadah atau pengabdian yang dimaksud dalam ayat ini tidak terbatas pada hal-hal yang diungkapkan oleh ahli hukum Islam (fikih) yakni shalat, puasa, zakat dan haji, tetapi mencakup segala macam aktivitas manusia, baik pasif maupun aktif, sepanjang tujuan dari setiap gerak dan langkah itu adalah Allah, sebagaimana tercermin dalam pernyataan yang diajarkan Allah. *“Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku (kesemuanya), demi karena Allah pemelihara seluruh alam.”* (QS. al-An’am : 162)

Makna lain yang dapat ditarik dari redaksi *“iyyaka na’budu”* dapat terungkap setelah memahami hakikat ibadah yang dijelaskan diatas. Seperti dikemukakan, salah satu hakikat ibadah adalah menyadari bahwa apa yang berada dibawah genggam tangan si pengabdi atau yang menjadi “miliknya”. Pada hakikatnya adalah milik siapa yang kepada-Nya ia mengabdikan dalam hal ini, bagi pengucap *“iyyaka na’budu”* adalah Allah SWT, jika demikian, maka si pengucap dengan menghayati makna ibadah yang diucapkannya itu, telah menjadikan diri dan apa yang berada dalam genggam tangannya menjadi milik Allah SWT, segala sesuatu, termasuk diri si pengucap, telah diserahkannya kepada Allah SWT, semata-mata, tidak sedikit pun tersisa. Bukankah ia telah menyatakan *“Hanya kepada-Mu?”*.

Demikian kehadiran si pengabdian yang kecil, lemah dan dimiliki ini dan kehadiran Allah SWT, yang Maha Besar lagi Agung itu, dicakup oleh kalimat yang sangat singkat “*iyya na’bu*”. Sungguh singkat kalimat ini, tetapi tidak heran karena ia adalah firman Allah yang diajarkan untuk kita ucapkan dan hayati. Kemudian, “*waiyyaka nasta’in*”.

Quraish Shihab menjelaskan (2002 : 57-59) jika anda memohon bantuan, maka ini berarti bahwa anda tidak dapat atau terhalang atau sulit meraih apa yang anda mohonkan itu oleh satu atau lain hal kecuali bila dibantu. Bantuan adalah sesuatu yang dapat mempermudah melakukan sesuatu yang sulit diraih oleh yang memintanya, yaitu dengan jalan mempersiapkan sarana pencapaiannya, seperti meminjamkan alat yang dibutuhkan, atau partisipasi dalam aktivitas, baik dalam bentuk tenaga atau pun pemikiran, nasehat atau harta benda. Permohonan bantuan kepada Allah adalah permohonan agar Dia mempermudah apa yang tidak mampu diraih oleh yang bermohon dengan upaya sendiri. Para ulama mendefinisikannya sebagai penciptaan sesuatu yang dengannya menjadi sempurna atau mudah pencapaian apa yang diharapkan.

Dari penjelasan diatas terlihat bahwa permohonan bantuan itu, bukan berarti berlepas tangan sama sekali. Tidak ! anda masih dituntut

untuk berperanan, sedikit atau banyak sesuai dengan kondisi yang dihadapi.

Selanjutnya pernyataan “Hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan” mengandung pula makna bahwa kepada selain Allah sang pengucap tidak memohon pertolongan.

Dapat juga dikatakan bahwa dalam kehidupan ini, ada yang dinamai hukum-hukum alam atau “*Sunnatullah*” yakni ketetapan-ketetapan Tuhan yang lazim berlaku dalam kehidupan nyata seperti hukum-hukum sebab dan akibat. Manusia mengetahui sebagian dari hukum-hukum tersebut. Ambillah sebagai missal seorang yang sakit. Ia lazimnya dapat sembuh apabila berobat dan mengikuti saran-saran dokter. Disini dianjurkan untuk meminta pertolongan dokter. Tetapi jangan juga bahwa dokter atau obat yang di minum yang menyembuhkan penyakit yang di derita itu, Tidak ? yang menyembuhkan adalah Allah SWT, kenyataan yang menunjukkan bahwa sering kali dokter telah “menyerah” dalam mengobati seorang pasien bahwan telah memperkirakan batas waktu kemampuan bertahan hidup. Namun dugaan sang dokter tersebut meleset, bahkan si pasien tak lama kemudian segar bugar. Apa arti itu semua ? ayat yang terjadi disana ? yang terjadi bukan sesuatu yang lazim. Ia tidak berkaitan dengan hukum sebab dan akibat yang selama ini diketahui.

Dapat di pertanyakan berkenaan dengan “*Sunnatullah*” atau hukum-hukum alam seperti hukum sebab akibat yang disebutkan diatas, siapakah yang mengaturnya ? siapa yang menjadikan atau mewujudkannya ? kesembuhan seorang penderita, apakah disebabkan oleh obat yang diminum atau petunjuk dokter yang ditaati ? keduanya tidak. Demikian jawab agamawan. Ucapan Nabi Ibrahim as. diabadikan Allah dalam al-Qur’an yang antara lain adalah “kalau aku sakit, maka (Dia) Allah yang menyembuhkan aku.” (QS. asy-Syu’ara : 80)

E. Ayat Enam

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾

“*Tunjukilah Kami jalan yang lurus*”. (QS. al-Fatihah : 6)

Penafsiran Mustafa al-Maraghi dalam (tafsir al-Maraghi, 1992 : 47 – 51), hidayah artinya suatu pertanda yang dapat mengantarkan seseorang kepada hal yang dituju. “*Sirat*” berarti jalan. “*Mustaqim*” berarti lawan kata berbelok-belok (bengkok) jalan bengkok adalah jalan yang menyelewengkan seseorang dari cita-cita yang dituju. Dan jalan ini harus dihindari oleh orang-orang yang menghendaki jalan lurus dan benar.

Macam-macam hidayah menurut al-Maraghi, hidayah Allah kepada manusia terdapat bermacam-macam yaitu :

1. Hidayah dalam bentuk ilham. Hal ini dirasakan oleh anak kecil sejak ia dilahirkan, seseorang anak akan merasa membutuhkan makanan dengan cara menangis.
2. Hidayah kepada panca indra. Macam hidayah ini sama-sama terdapat pada manusia dan hewan, bahkan pada hewan lebih sempurna dibanding yang ada pada manusia. Sebab, ilham dan panca indra ini akan lebih cepat tumbuh secara sempurna dalam waktu yang sangat singkat setelah kelahiran. Dan ini dirasakan oleh manusia secara bertahap.
3. Hidayah kepada akal. Hidayah ini lebih tinggi derajatnya dibanding hidayah dan panca indra. Secara naluriyah, manusia akan hidup bermasyarakat dengan yang lainnya. Sedang ilham dan panca indranya tidak cukup untuk menjalankan hidup bermasyarakat. Karenanya, manusia membutuhkan akal yang mampu mengoreksi segala kesalahan yang dilakukan oleh panca indra. Bukanlah orang yang melihat tongkat lurus di air akan terlihat bengkok dimata ? dan orang yang belum terbiasa

merasakan sesuatu yang manis akan terasa pahit di lidahnya.

4. Hidayah berupa agama dan syariat, hidayah ini merupakan kebutuhan mutlak bagi orang yang menganggap remeh akal pikirannya, mengikuti kemauan hawa nafsunya, menundukkan jiwa untuk menuruti kemauan syahwatnya. Ia lebih memilih jalan yang penuh dengan lumpur dosa dan berbagai kejahatan, berani berbuat zalim, sekalipun terhadap kawannya sendiri, sehingga tercipta suasana saling menguasai dan bersaing secara tidak wajar antar sesama.

Dengan hidayah ini, seseorang akan menerima, jika akal pikirannya mampu mengalahkan kemauan hawa nafsunya, maka akan tampak dimata manusia batasan-batasan dan syariat Allah. Kemudian ia akan berdiri diatas garis-garis batas tersebut, dan mengekang kemauannya dari batasan-batasan yang ada.

Perlu diingat bahwa pada diri manusia terdapat fitrah atau perasaan mengakui adanya kekuasaan gaib yang mengatur alam semesta ini. Segala bentuk kejadian yang tidak diketahui sebab-sebabnya selalu dikembalikan kepada kekuatan tersebut. Manusia juga percaya bahwa dibalik kehidupan duniawi yang serba terbatas ini terdapat kehidupan lain

sesudahnya. Dengan akalunya, manusia tidak akan mampu berpikir bagaimana seharusnya melayani kekuasaan ini. Alam pikiran pun tidak akan sampai kepada apa yang bisa membuat bahagia dalam kehidupan ini. Karenanya, manusia membutuhkan hidayah agama (addin) yang diridhai Allah lantaran hidayah tersebut memang di peruntukkan kepada umat manusia. Al-Qur'an telah mengisyaratkan adanya hidayah-hidayah ini pada beberapa ayat, di antaranya firman Allah SWT :

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ ﴿١٠﴾

“Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan (jalan kebajikan dan jalan kejahatan)”. (QS. al-Balad : 10)

Maksudnya adalah jalan kebajikan dan jalan kejahatan, atau jalan menuju kebahagiaan dan menuju kesengsaraan, juga firman Allah lainnya yang berbunyi :

وَأَمَّا ثَمُودُ فَهَدَيْنَاهُمْ فَاسْتَحَبُّوا الْعَمَىٰ عَلَى الْهُدَىٰ ﴿١٧﴾.....

“Dan Adapun kaum Tsamud, Maka mereka telah Kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai buta (kesesatan)” (QS. Fussilat : 17)

Dari ayat tersebut artinya Allah telah menunjukkan kepada kaum Tsamud jalan kebaikan dan jalan kejahatan, tetapi mereka lebih senang memilih jalan kedua, yakni jalan kejahatan (jalan buta).

Dalam masalah ini terdapat pula jenis hidayah berupa “*ma’unah*” (pertolongan dan “*at-Taufiq*”) artinya sebuah kekuatan yang memotivasi berbuat kebaikan. Hidayah inilah yang setiap manusia di perintah Allah untuk selalu meminta sesuai dengan firman Allah. “*Tunjukilah kami jalan yang lurus*” (QS. al-Fatihah : 6).

Pemahaman ayat tersebut ialah berilah kami petunjuk dan pertolongan-Mu (Allah) yang ghaib, sehingga kami terpelihara dari perbuatan salah dan sesat. Hidayah ini hanya ada zat Allah SWT dan kewenangan memberikan hidayah tidak akan diberikan kepada siapapun. Dialah yang memiliki sifat sebagai pemberi hidayah. Dan Nabi pun tidak mempunyai sifat ini, seperti digambarkan didalam sebuah ayat :

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ﴿٥٦﴾

“*Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya.....*” (QS. al-Qasas : 56)

Dalam ayat lain Allah berfirman :

لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ..... ﴿٢٧٢﴾

“Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk (memberi taufiq) siapa yang dikehendaki-Nya.....” (QS. al-Baqarah : 272)

Hidayah dalam pengertian petunjuk kepada hal-hal yang baik dan benar termasuk penjelasannya, mengakibatkan lahirnya kebahagiaan dan keberhasilan. Karenanya, hidayah seperti inilah yang dianugerahkan kepada para hamba-Nya. Hidayah ini juga ada pada diri Rasulullah SAW seperti yang diungkapkan dalam al-Qur'an :

.....وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾

“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus”. (QS. asy-Syura : 52)

Pengertian “*Siratim Mustaqim*” adalah meliputi hal-hal yang bisa mengantarkan kepada kebahagiaan, baik di dunia maupun akhirat, terdiri dari akidah, hukum, akhlak, syariat agama : misalnya ilmu yang membenarkan Allah kenabian Muhammad, ilmu tentang keadaan alam semesta, ilmu kemasyarakatan dan lain sebagainya. Pengertian tersebut disebut sebagai jalan yang lurus karena di umpamakan kepada jalan yang

bisa di indra. Sebab, antara keduanya mempunyai ciri yang sama, yakni menyampaikan kepada tujuan yang dimaksud, dan jalan yang dapat di indra pun dapat menyampaikan kepada suatu tujuan. Allah telah memberikan petunjuk kepada kita agar memohon hidayah kepada-Nya agar di jadikan sebagai penolong mengalahkan hawa nafsu, setelah kita melakukan upaya secara maksimum dengan dukungan pengetahuan hukum syariat yang kita kuasai, dan setelah berusaha sekuat mungkin untuk mengikuti garis-garis syariat Allah. Dambaan kita adalah mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Menurut Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah seperti yang dia kutip dari Thahir Ibn ‘Asyur, (2002 : 65-66) membagi hidayah kepada empat tingkatan juga. Pertama, apa yang dinamainya (al-Qur’an al-Muharikah wa al-Mudrikah) yakni potensi bergerak dan tahu. Melalui potensi ini mengantar seseorang dapat memelihara wujudnya. Banyak hal yang dicakupnya, bermula dari naluri bayi menyusu atau menangis ketika sakit, sampai kepada perasaan yang mengantarnya menyingkirkan bahaya dan ancaman, atau mendatangkan kemaslahatan dirinya berupa meminta makan dan minum, menggaruk kulit bila gatal, pejaman mata bila terganggu, bahkan sampai kepuncaknya yaitu mengambil kesimpulan yang bersifat taksioma sebagai pengamatan akal. Ini hanya terbatas pada manusia yang memperolehnya melalui pengetahuan yang

bersifat indrawi. Kedua, adalah petunjuk yang berkaitan dengan dalil-dalil yang dapat membedakan antara yang hak dan batil, yang benar dan salah. Ini adalah hidayah pengetahuan teoritis.

Ketiga, hidayah yang tidak dapat dijangkau oleh analisis dan aneka argumentasi akliyah atau yang bila diusahakan akan sangat memberatkan manusia. Hidayah ini dianugerahkan Allah SWT dengan mengutus para Rasul-Nya serta menurunkan kitab-kitab-Nya dan inilah yang di isyaratkan oleh firmah Allah : *“Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah kami”*. (QS. al-Anbiya : 73)

Keempat, yang merupakan petunjuk puncak hidayah Allah SWT, adalah yang mengantar kepada tersingkapnya haikat-hakikat yang tertinggi, serta aneka rahasia yang membingungkan para pakar dan cendekiawan. Ini diperoleh melalui wahyu atau ilham yang shahih, atau limpahan kecerahan yang tercurah dari Allah SWT apa yang diperoleh para Nabi pun dinamai oleh al-Qur'an hidayah sebagaimana firman-Nya : *“Mereka itulah (para Nabi-nabi yang disebut sebelum ini nama-nama Nya) adalah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka”*. (QS. al-An'am : 90)

Memang tidak jarang kita telah mengetahui tentang (hidayah) petunjuk dan pesan agama, tetapi ada saja hambatan sehingga petunjuk

atau pesan itu tidak dapat kita lakukan. Boleh jadi karena godaan nafsu atau setan, atau boleh jadi juga karena kurangnya kemampuan. Nah, disini pertolongan yang di butuhkan bukan sekedar bimbingan yang hanya terbatas pada informasi, tetapi kemampuan melaksanakannya.

Menurut Ibn A'syur, seperti dikutip oleh Quraish Shihab bahwa tidak diragukan yang di mohonkan dengan ucapan "*ihdina*" yang di ajarkan Allah ini kepada orang-orang mukmin adalah segala apa yang sesuai dengan keadaan (kebutuhan) si pemohon, jika ditinjau dari segi masing-masing pemohon atau kelompok pemohon, atau bisa juga segala macam hidayah secara keseluruhan yang kemudian di bagikan sesuai dengan kewajaran masing-masing untuk memperolehnya. Ini jika ditinjau ucapan itu sebagai ucapan yakni permohonan seluruh kaum mukminin dalam kedudukan mereka sebagai mitra dialog al-Qur'an. Baik ini maupun itu, yang jelas bahwa permohonan itu bisa dalam arti permohonan hidayah yang selama ini belum diperoleh, atau kesinambungan dan kemantapan atau peningkatan hidayah yang telah diperoleh orang-orang tertentu atau yang telah diperoleh oleh semua manusia seperti hidayah naluri, Quraish Shihab (tafsir al- Misbah, 2002 : 66)

Pendapat al-Mubarakfury dalam tafsir Ibnu Katsir tentang "*Hidayah*" seakan-akan ada paradoks jika seorang muslim meminta

hidayah (karena seorang muslim sejatinya harus selalu berada dalam bimbingan hidayah) akan tetapi, sesungguhnya tidak ada paradoks dalam hal ini karena kebutuhan seseorang muslim untuk selalu berada dalam naungan hidayah, baik siang maupun malam. Dalam segala keadaan, ruang dan waktu seorang muslim harus senantiasa menambah dan memantapkan hati untuk memperoleh hidayah karena dia tidak akan mendapatkan manfaat atau pun mudarat kecuali atas izin Allah SWT. Karena itu, Allah SWT terus membimbing manusia agar selalu meminta pertolongan kepada-Nya orang yang berbahagia adalah orang yang meminta kepada Allah lalu permintaannya itu dikabulkan karena Allah merasa bertanggung jawab untuk mengabulkan setiap permintaan yang tulus ditunjukkan kepada-Nya, apalagi jika permintaan itu datang dari orang yang benar-benar membutuhkan pertolongan-Nya sepanjang siang dan malam. (al-Mubarakfury : 2012 : 53)

F. Ayat Tujuh

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

“(Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat”. (QS. al-Fatihah : 7)

Menurut (Mustafa al-Maraghi, 1992 : 51-54) orang-orang yang diberi anugerah Allah adalah para Nabi dan “*Siddiqin*” dan “*Salihin*” yang terdiri dari umat yang telah lalu. Allah SWT dalam hal ini telah memberitahukan kepada kita perihal mereka secara global maupun terperinci didalam al-Qur’an dengan menyebutkan kisah-kisah mereka. Tujuannya agar dijadikan sebagai teladan bagi kita. Sehingga kita dapat mengetahui contoh yang baik dan pantas dijadikan sebagai panutan yang akan mengantarkan kita kepada kebahagiaan dan menjauhi jalan sesat.

Allah telah memerintahkan kepada kita agar mengikuti langkah-langkah orang-orang terdahulu, karena hakekatnya agama Allah itu adalah satu sekalipun masa lalu berbeda-beda. Ringkasan ini agama Allah itu hakekatnya sama, yakni iman kepada Allah, kepada Rasul dan menghiiasi diri dengan akhlak mulia melakukan perbuatan baik dan meninggalkan kejelekan. Diluar masalah tersebut ada masalah cabang (*Furu’*) yang berbeda-beda karena perbedaan masa atau tempat.

Hal ini telah dinyatakan Allah dalam al-Qur’an :

إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِنْ بَعْدِهِ ﴿١٦٢﴾

“Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya”. (QS. an-Nisa : 163)

Kemudian, pengertian *“Maghdubi a’laihim”* ialah orang-orang yang telah menerima atau mendengar agama yang benar dan disyariatkan Allah untuk hamba-Nya, tetapi mereka menolak dan mengasingkan diri tanpa mau melihat sedikit pun. Mereka itu tidak mau menggunakan akalanya didalam meneliti dalil-dalil yang ada. Tetapi mereka lebih menyukai taqlid (mengikut) warisan nenek moyang mereka. Mereka adalah orang-orang yang akan tertimpa kesusahan, siksaan dan kehinaan di neraka Jahannam, dan tempat kembali mereka adalah seburuk-buruk tempat.

“Dallin” yang berarti mereka yang tidak mengetahui kebenaran. Atau tidak mengetahui dengan cara yang benar. Mereka itulah orang-orang yang belum pernah kedatangan seseorang Rasul pun. Atau sudah pernah kedatangan seorang Rasul, tetapi nilai-nilai kebenaran yang dibawa para Rasul itu kurang begitu jelas. Mereka tersesat dan kebutaan, dan tidak mendapatkan hidayah didalam menggapai cita-cita mereka. Sebab, banyak sekali rintangan yang bercampur aduk antara kebenaran dan kebatilan, disamping masalah-masalah besar dan yang salah. Jika mereka tidak tersesat didalam masalah-masalah duniawi, mereka pasti

akan tersesat didalam masalah ukhrawi. Siapapun yang tidak mendapatkan hidayah agama, maka akan tampak pengaruh kegoncangan pada hal-hal yang berkaitan dengan kehidupannya, serta akan tertimpa musibah.

Kemudian mengenai orang-orang yang hidup ketika masa tenggang ketika tidak ada Rasul yang diutus, mereka ini tidak terkena taklif syariat (beban hukum) dan di akhirat nanti tidak akan terkena siksaan. Sebab, Allah SWT telah berfirman :

.....وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا ﴿١٥﴾

“Dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul”. (QS. al-Isra : 15)

Sebagian mereka ada yang berpendapat bahwa akal sudah cukup dijadikan sebagai alasan untuk menjalankan taklif ini. Jika manusia mempunyai akal sehat, maka wajib bagi orang tersebut memikirkan keadaan langit dan bumi, dan berpikir tentang kejadian alam semesta ini. Kewajiban mereka didalam masalah ibadah juga ditentukan oleh akal pikiran tentang sampai sejauhmana ijthihad yang dilakukan mengenai Tuhan. Dengan demikian, mereka akan selamat dari ancaman siksa neraka di hari kiamat nanti jika mereka tidak berupaya demikian,

maka mereka ini termasuk orang-orang yang tersiksa di neraka nanti. Ungkapan : **أَمِينَ** (kabulkanlah). Kalimat disamping, isim yang berarti “*istijab*” (kabulkanlah). Di dalam bacaannya, kata “*Amin*” ini terdapat dua macam :

Pertama, dibaca panjang, seperti yang dikatakan seorang penyair :

يَا رَبَّ لَا تَسْلُبْنِي حُبَّهَا أَبَدًا # وَ يَرْحَمْ اللَّهُ عَبْدًا قَالَ أَمِينًا #

“*Ya Tuhan, janganlah Engkau cabut kepadanya untuk selamanya. Semoga Allah mengasihi seorang hamba yang berkata “Amin” (kabulkanlah).*”

Kedua, baca pendek seperti perkataan penyair :

أَمِينَ فَرَادَ اللَّهُ مَا بَيْنَنَا بُعْدًا

“*Kabulkanlah kemudian Allah menambah jauh pemisah antara kita*”.

Di dalam sebuah hadits yang di kutip oleh Musthafa al-Maraghi, Rasulullah SAW bersabda :

لَقَنَنِي جِبْرِيلُ أَمِينَ عِنْدَ فَرَاعِي مِنْ قِرَاءَةِ الْقَاتِحَةِ ، وَ قَالَ إِنَّهُ
كَالْخَتَمِ عَلَى الْكِتَابِ.


“Malaikat Jibril telah mengajari aku menyebut kalimat “Amin” setelah aku membaca al-Fatihah Jibril berkata, “amin” itu bagaikan penutup al-Qur’an”.

Kemudian hadits ini dipertegas pengertiannya oleh Ali bin Abi Talib. Ali mengatakan “*Amin*” adalah penutup dari Allah. Tuhan semesta alam Allah menutup do’a hamba-Nya dengan Amin. Maksudnya ialah sebagaimana orang yang menutup itu dilarang melihat apa yang di tutupnya dengan mengotak-atik. Demikian halnya dengan Amin, akan menghilangkan kekecewaan dari do’a hamba Allah (maksudnya doanya dikabulkan).

Penafsiran makna potongan ayat “*ghairi maghdhu bi a’laihim wa ladhhdhallin*” menurut al-Mubarakfury dalam tafsir Ibnu Katsir, (2012 : 56) yaitu tunjukkanlah kami kejalan yang lurus yaitu jalan orang-orang yang Engkau berinikmat berupa hidayah, istiqamah dan taat kepada Allah SWT, serta melaksanakan setiap perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya bukan jalan orang-orang yang mendapat murka-Mu, yaitu orang-orang yang memiliki hasrat yang rusak karena sebenarnya mereka telah mengetahui kebenaran, tetapi justru berpaling dari kebesaran itu, bukan pula jalan orang-orang yang sesat yaitu orang-orang yang telah kehilangan pengetahuan karena senang berada dalam kesesatan dan tidak mau menerima petunjuk kebenaran.

Potongan ayat itu diperkuat dengan huruf nafi “la” bukan pula untuk menunjukkan adanya dua jalan yang telah ditempuh orang-orang Yahudi dan Nasrani. Hal itu agar setiap muslim benar-benar menjauhi kedua jalan yang salah itu. Jalan setiap orang mukmin mengandung dua unsur, yaitu ilmu dan amal. Sementara itu, orang-orang Yahudi mengabaikan amal. Sedangkan orang-orang Nasrani mengabaikan ilmu. Orang-orang Yahudi memperoleh murka dan orang-orang Nasrani memperoleh kesesatan. Hal itu karena orang-orang yang telah mengetahui suatu ilmu tetapi tidak mau melaksanakannya maka mereka berhak mendapatkan murka. Berbeda dengan orang yang tidak mengetahuinya. Adapun orang-orang Nasrani, meskipun telah memiliki tujuan tertentu dalam hidup, mereka tidak mendapatkan petunjuk untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan kebenaran sehingga mereka pun tersesat.

Orang-orang Nasrani dan Yahudi pun akhirnya sama-sama tersesat dan mendapat murka. Akan tetapi, orang-orang Yahudi memang secara khusus mendapatkan sifat istimewa berupa kemurkaan, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT berikut ini :

.....مَنْ لَعَنَهُ اللَّهُ وَغَضِبَ عَلَيْهِ.....

“Yaitu orang-orang yang dilaknat dan dimurkai Allah”. (QS. al-Maidah : 60)

Sementara itu, orang-orang Nasrani secara khusus mendapatkan sifat istimewa berupa kesesatan, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT :

.....قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ ﴿٧٧﴾

“Orang-orang yang telah tersesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus”. (QS. al-Maidah : 77)

Menurut Idrus Abidin, dalam tafsir surah al-Fatihah, (2015 : 65-67) secara umum penyebutan Yahudi sebagai percontohan dalam masalah penyimpangan dari jalur hidayah sebagai akibat dari kemalasan dalam beramal. Demikian juga, penyebutan Nasrani sebagai kelompok yang tersesat. Pembatasan orang-orang yang dimurkai pada kalangan Yahudi dan kesesatan orang Nasrani karena merekalah adalah mayoritas di dunia ini. Pihak-pihak selain mereka akan berada pada salah satu dari kategori ini. Merekalah ahli kitab yang menerima wahyu yang

seharusnya tidak melenceng, jika demikian adanya, lalu bagaimanakah dengan kalangan musyrikin yang tidak memiliki sumber wahyu ?

Kaum muslimin adalah pewaris wahyu yang menjadi penerus dan mercusuar kebenaran setelah mereka. Kaum muslimin, jika dalam aplikasi wahyu ke islamian memiliki kesalahan, baik karena ilmu yang tidak diamalkan, mengubah wahyu dan mengalihkannya dari makna lahiriahnya, maupun beramal tanpa ilmu yang mapan sehingga sesat, maka mereka memiliki kemiripan dengan orang Yahudi atau orang Nasrani. Rasulullah menjelaskan pada sebuah riwayat, seperti dikutip oleh Idrus Abidin :

“Dari Abu Said, bahwasannya Rasulullah SW, bersabda : Kalian pasti akan mengikuti budaya orang-orang sebelum kalian, sejengkal demi sejengkal sedepa demi sedepa. Bahkan jika mereka masuk kedalam lubang biawak maka pasti kalian akan mengikutinya.” Kami bertanya, (maksudnya) “Yahudi dan Nasrani ?” Rasulullah menjawab, “(kalau bukan mereka), lalu siapa lagi ?”.

Adapun penafsiran yang mencoba memberlakukan makna kemurkaan dan laknat (*maghdubi’alaihim*) serta kesesatan (*dhallin*) secara umum adalah kecenderungan sebagian ahli tafsir. Mereka mengatakan. Yang lebih tepat adalah memaknai “*ghairil maghdubi alaihim*” dengan semua orang yang salah dalam aspek lahiriah (*amalan*),

yaitu orang-orang fasik, sedang firman Allah “*waladhallin*” di maknai dengan semua orang-orang yang bermasalah dalam aspek akidah dan keyakinan. Pada prinsipnya, makna lafal ini berlaku umum, sedangkan membatasi maknanya pada orang Yahudi dan Nasrani semata tentu menyalahi prinsip dan kaidah dasar orang-orang yang mengingkari Tuhan dan orang-orang musyrik lebih jelek agamanya dibanding Yahudi dan Nasrani. Dengan demikian, memasukkan mereka kedalam kategori terlaknat dan dimurkai serta tersesat tentu lebih pantas.

Idrus Abidin mengatakan, kecenderungan seperti ini merupakan pandangan Imam Fakhruddin al-Razi rahimahullah. Beliau beralasan bahwa ada kemungkinan yang dimaksud “*ghaira maghdubi a’laihim*” adalah orang-orang kafir, sedang orang-orang tersesat adalah orang munafik. Alasannya karena Allah mengawali penyebutan orang mukmin dan memuji mereka pada surah al-Baqarah dengan lima ayat, lalu dilanjutkan dengan menyebutkan orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Demikian juga dalam ayat ini Allah memulai dengan menyebutkan orang-orang mukmin dalam firman-Nya “*ghairil maghdubia’laihim*” kemudian disusul dengan menyebutkan orang munafik, yaitu firman-Nya “*wa ladhdhallin*”.

Menurut kami, (Idrus Abidin) memasukkan orang kafir dan orang munafik sebagai bagian yang dimurkai dan tersesat adalah bentuk

perluasaan makna. Akan tetapi, mereka bukanlah contoh pertama dan paling utama. Mereka dimurkai dan tersesat karena tidak mengimani sumber kebenaran (wahyu) apabila penafsiran ini yang diutamakan, maka makna ayat tidak terlalu kuat (*ghairu baligh*). Makna terkuat “*baligh*” adalah bahwa orang yang dimurkai dan tersesat adalah Yahudi dan Nasrani, karena mereka memiliki sumber kebenaran (wahyu), tetapi mereka tetap bergelimang kesalahan dan pelanggaran. Itulah makna pembatasan Rasulullah SAW.

Kembali dengan perkataan “*Amin*” menurut (Musthafa al-Maraghi, 1992 : 54), bukan berasal dari al-Qur’an dengan alasan tidak pernah dicantumkan didalamnya, dan tidak dibaca oleh Imam ketika shalat sebab pada kenyataannya. *Amin* adalah merupakan do’a sebagaimana pendapat Hasan al-Basri. Tetapi pendapat yang lain, paling populer adalah pendapat Imam Abu Hanifah. Ia berpendapat bahwa Imam shalat membaca “*Amin*” dengan lirih (pelan) sesuai dengan hadits yang diriwayatkan oleh Anas Ibnu Malik. Menurut pendapat Imam asy-Syafi’I, ketika Imam membaca “*Amin*” harus dikeraskan sesuai dengan hadits yang diriwayatkan oleh Wa’il Ibnu Hajar dari Nabi SAW. Bahwa Nabi SAW, setelah membaca “*Walad dallin*”, Nabi membaca *Amin* dengan keras. Sedang para ulama ahli bahasa “*smith*” yang bisa dipercaya mengatakan bahwa “*Amin*” disebut diakhir surah al-Fatihah

hanya untuk “*tarannum*” (senggak = senandung), setelah membaca surah yang mengandung isyarat mengenai tujuan-tujuan isi al-Qur’an. Pendapat mereka ini didukung oleh kenyataan bahwa kitab Muzamir (zabur) selalu di akhiri dengan kata “*salaah*” yang kegunaannya adalah sama yakni untuk tarannum.

Jadi, pengertian “*Amin*” secara global adalah kami menghadap kepada-Mu wahai Tuhan ku, hanya kepada-Mulah tempat kembali.

Menurut Quraish Shihab dalam (Tafsir al-Misbah 2002 : 71 - 72) menafsirkan surah al-Fatihah ayat Tujuh, terdapat empat kelompok manusia yang telah mendapat nikmat khusus dari Allah SWT yaitu “nikmat keagamaan” dan jalan kelompok-kelompok itulah yang dimohonkan agar ditelusuri pula oleh pembaca ayat ke tujuh surah al-Fatihah ini.

Kelompok pertama adalah para “Nabi” yaitu mereka yang dipilih Allah untuk memperoleh bimbingan sekaligus ditugasi untuk menuntun manusia menuju kebenaran Ilahi. Mereka yang selalu berucap dan bersikap benar, serta memiliki kesungguhan, amanat, kecerdasan dan keterbukaan sehingga mereka menyampaikan segala sesuatu yang harus disampaikan. Mereka adalah orang-orang yang terpelihara identitas mereka sehingga tidak melakukan dosa atau pelanggaran apapun.

Kelompok kedua, adalah para “*Siddiqin*” yaitu orang-orang dengan pengertian apapun selalu benar dan jujur. Mereka tidak ternodai oleh kebatilan, tidak pula mengambil sikap yang bertentangan dengan kebenaran. Nampak dipelupuk mata mereka yang haq. Mereka selalu mendapat bimbingan ilahi, walau tingkatnya berada dibawah tingkat bimbingan yang diperoleh para Nabi dan Rasul.

Kelompok ketiga, adalah para “*Syuhada*” yakni yang bersaksi atas kebenaran dan kebijakan serta kebajikan, melalui ucapan dan tindakan mereka walau harus mengorbankan nyawanya sekalipun, dan atau mereka disaksikan kebenaran dan kebajikannya oleh Allah SWT, para malaikat dan lingkungan mereka.

Kelompok keempat adalah orang-orang “*Soleh*” yakni yang tangguh dalam kebajikan dan selalu berusaha mewujudkannya. Kalaupun sesekali ia melakukan pelanggaran, maka itu adalah pelanggaran kecil dan tidak berarti jika dibandingkan dengan kebajikan-kebajikan mereka.

Melalui ayat ketujuh tersebut kita bermohon kiranya mereka, siapa, kapan dan dimanapun menjadi panutan kita dalam kehidupan ini. Menapak tilas jejak mereka berarti mengikuti mereka dan berada bersama mereka.

Bukankah diantara anggota kelompok yang disebut diatas ada yang memiliki kekayaan, kedudukan dan sebagainya ? Dari pembatasan

maka nikmat hanya pada segi-segi keagamaan dan kebenaran saja seseorang dapat memperoleh kesan bahwa pokok utama dalam kehidupan ini adalah mencapai kebenaran dan melakukan kebajikan segala nikmat atau segala kelebihan yang diperoleh bila tidak dibarengi perolehannya dan pemanfaatannya dengan kebenaran dan kebajikan atau tuntunan agama akan tidak mempunyai nilai yang berarti, jika kekayaan tidak dibarengi dengan kebenaran, maka suatu ketika “*nikmat*” itu akan menjadi “*niqmat*” (bencana). Demikian pula dengan nikmat-nikmat yang lain. Anak, kekayaan, kecantikan, kekuasaan semuanya, dapat menjadi bencana bila tidak dibarengi dengan tuntunan agama. Sebaliknya, jika kini anda miskin tetapi nikmat kebenaran dan keberagamaan telah anda raih, maka yakinlah bahwa kemiskinan anda tidak akan berarti, karena melalui kebenaran dan keberagamaan itu, anda akan meningkat dan terus meningkat hingga akhirnya mencapai kebahagiaan dan kenikmatan abadi. “*Semua mala petaka (kekurangan) ringan selama tidak berkaitan dengan agama.*” Demikian ucapan khalifah Umar bin Khattab ra seperti dikutip oleh M. Quraish Shihab.

BAB VI

KESIMPULAN

Surah yang mulia ini yang berjumlah tujuh ayat yang penulis mulai dari ayat dua, karena ayat satu sudah dijelaskan dalam pembahasan keutamaan basmalah mencakup pujian kepada Allah, mengagungkan, dan memuji-Nya dengan menuturkan nama-nama-Nya yang indah dan melekat dengan sifat-sifatNya yang tinggi, dengan menuturkan hari kiamat / akhirat, yaitu hari pembalasan dengan membimbing hamba-hambaNya dengan memohon dan merendahkan diri kepada-Nya seta membebaskan diri dari upaya dan kekuatan sendiri untuk menuju kepada pengikhlasan ibadah hanya untuk-Nya meng-Esakan ketuhanan-Nya yang Maha Suci dan Maha tinggi, membersihkan-Nya dari sekutu, bandingan, atau yang menyerupai-Nya, membimbing hamba dalam memohon hidayah kepadanya jalan yang lurus, yaitu di Nul Islam dalam memohon kekokohan diatas (*Din*) itu hingga sampai pada keberhasilan melintasi jembatan konkrit pada hari kiamat yang akan mengantarkannya kepada “*surga Naim*” dengan bertetangga para Nabi, para shiddiqin orang-orang yang syahid dan orang-orang saleh.

Surah al-Fatihah pun mencakup ungkapan dorongan untuk beramal saleh agar mereka pada hari kiamat bersama orang saleh, mencakup ungkapan yang menakut-nakuti dan mengingatkan agar tidak

menempuh jalan kebatilan agar mereka tidak dikumpulkan bersama pelaku kebatilan pada hari kiamat yaitu mereka yang dimurkai dan yang sesat. Surah yang terdiri dari tujuh ayat ini mencakup beberapa hal demikian (al-Mubarakfury, 2012 : 58 - 59)

Pertama, pujian kepada Allah SWT, dengan menyebutkan nama-Nya yang baik dan indah. Kedua, penyebutan tempat kembali, yaitu hari kiamat. Ketiga, petunjuk dari Allah SWT, untuk para hamba-Nya agar tunduk dan taat kepada-Nya juga mengakui bahwa tiada kekuatan pun yang dimiliki makhluk. Keempat, petunjuk dari Allah SWT, kepada hamba-Nya agar ikhlas beribadah untuk-Nya, mengakui keesaannya, dan menyingkirkan segala pedanan yang disandingkan dengan-Nya. Kelima, petunjuk kepada muslim agar meminta diberi petunjuk untuk meniti jalan yang lurus, yaitu ajaran Islam yang tegak. Dengan begitu, muslim kelak dapat melewati jembatan “*Shirathal mustaqim*” dengan lancar pada hari kiamat sehingga bisa sampai ke surga bersama para Nabi, orang-orang jujur, syuhada, dan orang-orang saleh. Keenam, imbauan dan janji-janji indah agar muslim mau melakukan amal saleh sehingga pada hari kiamat akan disandingkan dengan orang-orang ahli amal saleh.

Ketujuh, ancaman agar muslim menghindar dari kebatilan sehingga pada hari kiamat dijauhkan dari orang-orang yang terbiasa

berbuat batil, yaitu orang yang mendapatkan murka dan tersesat. Wallahu A'lam Bishshawab.

DAFTAR BACAAN

- Abdullah Musthafa al-Maraghi, *al-Fathu al-Mubin fi Tabagat al-Usuliyin Juz III*, Mesir : 1947 M.
- Abudin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, Jakarta : 2002
- Achmad Chodjim, *al-Fatihah*, Jakarta : 2017
- Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi Jilid I Terjemah*, Toha Putra, Semarang : 1992.
- Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi Maktabah wa Matba'ah*
- Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi Juz I dan II*, Mustafa albab al-halabi, Mesir : 1974.
- Ensiklopedi Islam, PT. Jehtiar Baru Van Hoeve, Jakarta : 1997.
- Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran Dan Gerakan*, Bulan Bintang : Jakarta 1975.
- Idrus Abidin, *Tafsir surah al-Fatihah*, Jakarta : 2015.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta : 1995.
- Muhammad Nasib ar-Rifa'I, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid I Terjemah*, Gema Insani, Jakarta : 2012.
- M. Qurish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Jilid I*, Lentera Hati, Jakarta : 2002.
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta : 2010.
- Syaikh Syafiyurrahman al-Mubarakhfury, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid I Terjemahan*, Bandung : 2012.

Syahrin Harahap, *al-Qur'an Sekularisasi (Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Thaha Husein)*, PT. Tiara Wacana, Yogyakarta : 1994.